

Kalimat Baku Untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah

Bahasa ragam ilmiah yang lazimnya digunakan untuk mawadahi perkembangan keilmuan, harus memperhatikan ketentuan-ketentuan kebahasaan buku. Akan tetapi, saat ini banyak civitas akademika mulai dari para mahasiswa, para dosen, para peneliti, dan para penulis karangan ilmiah pada umumnya, dengan tidak sengaja, telah banyak menggunakan campuran bahasa ragam tidak buku pada penulisan karya ilmiah.

Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kebahasaan tersebut. Pengantar buku ini disajikan dengan menggunakan bahasa yang tidak tidak terlampau linguistis—sekalipun disajikan pada selang waktu—dengan harapan, buku ini akan dapat diterima dengan mudah oleh siapa saja yang berurusan dengan karya ilmiah.

Buku ini antara lain berisi:

- Kalimat dan cara pengucapannya
- Unsur-unsur kalimat
- Klasifikasi kalimat
- Aneka kasus kalimat dalam karya tulis ilmiah
- Latihan latihan yang dapat meningkatkan kemampuan kebahasaan pembaca

Selamat mempelajari buku ini, silakan mengakhiri buku yang Anda dapat di dalam buku ini

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Mulus Giatriharjo III Yogyakarta
Telpun (0274) 851131, 851132, 851133
Website: penerbit.unj.ac.id
E-mail: penerbit@unj.ac.id



Seri Bahasa Karya Tulis ke-2



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Kalimat Baku Untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah

Buku pendamping referensi-referensi metodologi penelitian untuk para mahasiswa, karyasiswa dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

KALIMAT BAKU UNTUK MENYUSUN KARYA TULIS ILMIAH

Buku pendamping referensi-referensi metodologi penelitian untuk para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah

Oleh : Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Hak Cipta © 2010, pada penulis

Hak Publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 14 13 12 11 10

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Moses Gatotkaca 28 Yogyakarta
Telpon (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525
Website : penerbit.uajy.ac.id
E-mail : penerbit@mail.uajy.ac.id

No. Buku. 490.S.03.22.02.10

ISBN. 978-979-1317-70-2



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

PRAKATA

Bahasa dalam ragam ilmiah benar-benar berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Bahasa ragam ilmiah yang lazimnya digunakan untuk mewedahi perkembangan keilmuan, harus menggunakan ketentuan-ketentuan kebahasaan baku.

Sementara itu, bahasa ragam baku sendiri pada akhir-akhir ini semakin diabaikan banyak pihak. Para mahasiswa, para dosen, para peneliti, dan para penulis karangan ilmiah pada umumnya, dengan tidak sengaja, telah banyak mencampur-campurkan bahasa ragam tidak baku pada pemakaian ragam ilmiah. Dengan perkataan lain, kini orang semakin banyak mengacaukan ragam-ragam bahasa yang ada dalam bahasa Indonesia, tidak terkecuali bahasa dalam ragam ilmiah.

Roh yang ada pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, sesungguhnya memungkinkan bahasa-bahasa di sekeliling bahasa Indonesia hidup dan berkembang sesuai dengan ruang dan lingkup hidupnya sendiri-sendiri. Dalam kebebasan hidup dan berkembang itu, bahasa Indonesia hendaknya tetap dijunjung tinggi di atas bahasa-bahasa dan ragam-ragam bahasa lainnya. Akan tetapi, yang terjadi sekarang justru sebaliknya. Orang tidak benar-benar setia mengemban amanat Sumpah Pemuda 1928 itu, dan mencampur-campurkan bahasa dan ragam bahasa apa pun dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa ragam baku juga—suka tidak suka harus dikatakan—telah banyak dikacaukan pemakaiannya, sehingga sering orang tidak lagi mengerti apakah bentuk kebahasaan yang digunakan itu benar

ataukah tidak.

Kenyataan kebahasaan demikian ini kalau tidak disikapi dengan baik oleh para ahli bahasa, juga para 'goal keeper' bahasa lainnya, termasuk mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, dikhawatirkan menjadi makin rusak. Bahasa ragam ilmiah, lama-kelamaan, bisa tidak ada bedanya lagi dengan bahasa dalam ragam-ragam lainnya. Maka, sekali lagi harus ditegaskan, kenyataan kebahasaan demikian ini harus secepatnya disikapi dengan tepat dan benar.

Buku kecil yang diberi judul *Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Ilmiah: Buku pendamping referensi-referensi metodologi penelitian untuk para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya* ini disusun dan dimaksudkan oleh penulisnya untuk membantu menyasiasi fakta kebahasaan di depan itu. Bahasa Indonesia ragam ilmiah, tidak boleh dicampur-campurkan dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Buku kecil ini berusaha masuk ke ranah itu, walaupun hanya dari dimensi kebakuan kalimat-kalimatnya.

Buku ini dibagi dalam 3 bab, yang semuanya dipaparkan dengan bahasa yang cukup teknis, tidak terlampaui linguistik—sekalipun disusun oleh seorang linguis—dengan harapan, buku ini akan dapat dicerna dengan mudah oleh para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, dan siapa saja yang banyak berurusan dengan tulis-menulis ilmiah. Kasus-kasus kebahasaan yang disajikan dalam buku ini sengaja dipilih terbatas, hanya diambil yang lazim muncul dalam tulis-menulis ilmiah. Maka, dari sisi jumlahnya, kasus-kasus kebahasaan yang disajikan itu memang tidak terlalu banyak. Akan tetapi, sesungguhnya banyak hal yang dapat dikaji dan

dikembangkan dari kasus-kasus yang jumlahnya sengaja dibuat terbatas itu.

Bagi pembaca yang tertarik mengetahui kasus-kasus kebahasaan yang lebih luas, penulis telah menerbitkan buku-buku lainnya, khususnya buku dalam rangka sunting-menyunting bahasa Indonesia dalam karang-mengarang. Juga, buku yang dibuat dalam rangka sunting-menyunting bahasa media—mengingat penulis juga adalah konsultan bahasa media massa di Jakarta—yang telah diterbitkan oleh penerbit berbeda.

Buku ini dapat hadir di hadapan pembaca budiman, berkat uluran tangan dan kebaikan hati banyak pihak. Pertama-tama tentu saja adalah istri terkasih penulis, Agustina Reni Suwandari, anak-anak tersayang penulis, Laurentius Julian Purwanjana Putra dan Ignatius Promovendi Dwiwanjana Putra. Kerelaan mereka dalam memberikan waktu kepada penulis harus dihargai dengan sepenuh hati dan setinggi-tingginya oleh penulis. Kedua, Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang berkenan membantu menerbitkan buku ini untuk digunakan secara luas oleh para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya. Tanpa bantuan Penerbit, buku sederhana ini tidak akan sampai di tangan pembaca budiman. Akan tetapi, di atas semuanya itu, buku ini dapat tersaji di hadapan pembaca, hanya berkat limpahan kasih Tuhan yang Maha Pengasih yang tidak akan pernah berhenti memberikan berkat kepada penulis.

Akhirnya bak bunyi pepatah 'tiada gading yang tak retak', buku tipis ini pun masih banyak kekurangannya. Akan tetapi, kekurangan yang ada tidak hadir untuk dicerca, tetapi untuk bersama-sama dicari sempurnanya.

Sehubungan dengan itu, segala kritik membangun dari segenap pembaca, senantiasa penulis terima dengan hati terbuka.

Yogyakarta, 31 Januari 2010

Penulis,

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 KALIMAT DAN TALI-TEMALINYA	1
A. Definisi Kalimat.....	1
B. Kalimat dan Cara Pengujiannya.....	2
C. Unsur-Unsur Kalimat.....	4
D. Latihan, Pendalaman, dan Refleksi.....	28
BAB II KLASIFIKASI KALIMAT	31
A. Berdasarkan Jumlah Klausanya.....	32
B. Berdasarkan Struktur Internalnya	35
C. Berdasarkan Jenis Respons Yang Diharapkan.....	39
D. Berdasarkan Sifat Hubungan Antara Aktor dan Aksinya	43
E. Berdasarkan Ada Tidaknya Unsur Negatif pada Kalimat itu.....	46
F. Latihan, Pendalaman, dan Refleksi.....	48

BAB III ANEKA KASUS KALIMAT DALAM

KARYA TULIS ILMIAH	51
Kasus 1: Di Jakarta akan mengadakan presentasi hasil penelitian.....	51
Kasus 2: Penelitian yang dilakukan di lapangan.....	53
Kasus 3: Sehingga tahapan pengumpulan data tidak berjalan optimal.....	55
Kasus 4: Pemaparan temuan penelitian itu saya tidak mengerti.....	56
Kasus 5: Sejak dari tahapan awal penelitian itu langkah yang ditempuh tidak sepenuhnya benar.	57
Kasus 6: Ditinjau dari metode dan teknik analisisnya...	59
Kasus 7: Walaupun sumber acuan tidak sepenuhnya lengkap tetapi.....	60
Kasus 8: Kami ingin sajikan pada bab.....	61
Kasus 9: Pengumpulan data, pembahasan data, dan menyajikan hasil analisis data.....	62
Kasus 10: Bab ini memaparkan tentang.....	64
Kasus 11: Bila digunakan teknik analisis ini maka akan dihasilkan.....	65
Kasus 12: Pelbagai kendala di lapangan harus dapat diatasi oleh kita.....	66
Kasus 13: Kesalahan analisis itu harus Badu sampaikan kepada.....	67
Kasus 14: Menurut Rahardi (2009: 200) menyatakan bahwa.....	69
Kasus 16: Untuk mempersingkat waktu maka ujian ini segera akan kita mulai.....	70
Kasus 17: Para pembantu pengumpul data lebih sigap berbicara dengan informan daripada sumber data.....	71

Kasus 18: Dengan mengucap syukur kepada Tuhan, selesailah penyusunan laporan penelitian ini.....	72
Kasus 19: Karena sering tidak melakukan tugasnya, ketua peneliti memberikan sanksi finansial.....	74
Kasus 20: Untuk mengejar ketinggalan dengan peneliti yang lain maka.....	75
DAFTAR PUSTAKA	79
INDEKS	112
BIODATA PENULIS	114

sebagai pegangan kita, kalimat dapat dipahaminya sebagai
satu kesatuan yang sepadan relatif dapat berdiri
sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri dari
klausa atau tunggal beberapa klausa yang diawali

BAB 1 KALIMAT DAN TALI-TEMALINYA

A. Definisi Kalimat

Kalimat ternyata didefinisikan dengan sangat
beragam oleh para ahli bahasa sendiri. Tidak jarang,
definisi yang beragam itu justru menyulitkan kita, para
pengguna bahasa ini, dalam menggunakan, membuat, dan
memahami kalimat dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi,
yang disebut terakhir itulah yang sesungguhnya paling
penting dapat mempelajari kalimat, yakni bagaimana
kita dalam menyusun dan memerantikan kalimat dengan
benar. Dengan perkataan lain, sesungguhnya kita tidak
perlu dibingungkan oleh beragamnya definisi kalimat
yang ada pada pelbagai sumber tersebut, tetapi kita harus
dapat membuat, menggunakan atau memerantikannya
dengan benar dalam kerangka komunikasi.

Dalam banyak buku, ihwal kalimat lazimnya
diperbincangkan dalam kerangka sintaksis bersama-
sama wacana, klausa, dan frasa. Akan tetapi, hanya ihwal
kalimat sajarah yang akan diperbincangkan panjang-
lebar di sini. Jadi, memang merupakan bagian kecilnya
sintaksis itu secara keseluruhan. Secara singkat, sekadar

sebagai pegangan kita, kalimat dapat dipahami sebagai satuan kebahasaan yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri dari klausa atau mungkin beberapa klausa.

Jadi, sedikitnya terdapat 4 unsur yang perlu diperhatikan untuk menyebut sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia, yakni bahwa (a) kalimat merupakan satuan kebahasaan tertentu, (b) kalimat memiliki ciri dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh, (c) kalimat memiliki intonasi akhir, baik yang mendatar, menaik, maupun menurun, dan (d) kalimat memiliki klausa. Tentu saja definisi-definisi yang disebutkan tidak dapat mewadahi semua definisi, yang sangat beragam itu. Jadi, hal sangat penting yang harus diketahui oleh para mahasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya, bahwa di dalam kalimat dibicarakan hubungan antara klausa dan klausa lain. Selanjutnya, bilamana dilihat dari dimensi fungsinya, kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

B. Kalimat dan Cara Pengujiannya

Kadang-kadang kita sebagai mahasiswa, dosen, peneliti, atau bahkan penulis sekalipun, dibingungkan, apakah bentuk kebahasaan yang sedang kita hadapi itu benar-benar berupa kalimat ataukah belum berupa kalimat. Artinya, kita masih belum mengerti apakah perbedaan yang mendasar dari kalimat dan frasa itu sesungguhnya. Bagi para mahasiswa dan karyasiswa, pengenalan ihwal kalimat itu sesungguhnya merupakan hal yang sangat mendasar. Dapat dikatakan demikian karena pada faktanya, bentuk-bentuk kebahasaan yang selama ini banyak dipahami sebagai kalimat oleh

mahasiswa dan karyasiswa, ternyata barulah berupa frasa atau kelompok kata seperti yang disebutkan di depan itu.

Sebuah satuan kebahasaan baru dapat dikatakan sebagai kalimat jika setidaknya bentuk kebahasaan itu memiliki predikat. Jika entitas kebahasaan itu tidak memiliki predikat, harus dinyatakan dengan tegas bahwa itu sesungguhnya bukanlah kalimat. Jadi dapat dikatakan, bahwa ada tidaknya predikat di dalam sebuah entitas kebahasaan merupakan alat uji kalimat yang paling pertama. Predikat kalimat dapat berupa verba atau frase verbal, atau mungkin pula frase yang lainnya. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah satuan kebahasaan itu merupakan kalimat, harus diuji pula dengan teknik permutasi atau teknik pemutaran sebagaimana yang lazim digunakan oleh para linguis dalam penelitian bahasa. Bilamana permutasi atau pembalikan predikat dengan subjek kalimat dapat dilakukan, dan pembalikan itu tidak memunculkan makna baru pada entitas kebahasaan itu, tidak salah kalau dikatakan bahwa entitas kebahasaan itu memang merupakan kalimat. Jadi, dapat ditegaskan bahwa permutasi atau pembalikan predikat dan subjek itu adalah alat penguji bagi kalimat yang kedua.

Sebagai contoh dapat diperhatikan bentuk kebahasaan berikut ini:

(1) Vendi sedang belajar.

(1a) Sedang belajar Vendi.

Dari entitas-entitas kebahasaan di atas terlihat dengan jelas, bahwa predikat kalimat 'sedang belajar'

pada kalimat (1) dan kalimat (1a) ternyata persis sama. Permutasi atau pembalikan yang telah dilakukan itu terbukti tidak mengubah informasi kalimat itu. Makna baru juga tidak dihadirkan dari permutasi subjek dan predikat itu. Maka dapat dikatakan, bahwa kedua entitas kebahasaan itu merupakan kalimat-kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia.

Jadi, demikian itulah cara mengatasi keraguan dan kebingungan ihwal kalimat dalam bahasa Indonesia secara mudah. Para mahasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya, harus benar-benar paham dengan alat-alat uji kalimat seperti disebutkan di depan. Dengan pemahaman yang baik, niscaya karya tulis ilmiah yang dibuatnya akan berisi kalimat-kalimat yang benar dan penuh makna. Karya tulis ilmiah yang akan dihasilkannya, dipastikan akan lebih bermartabat daripada karya-karya tulis ilmiah yang dibuat oleh orang-orang yang lainnya, yang *notabene*, tidak sepenuhnya paham dengan seluk-beluk kalimat dalam bahasa Indonesia.

C. Unsur-Unsur Kalimat

Sekurang-kurangnya, kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri atas dua buah unsur pokok, yakni unsur subjek dan unsur predikat. Dalam konstruksi kalimat yang lengkap, kedua unsur pokok itu masih dapat dilengkapi lagi dengan objek, komplemen atau pelengkap, dan keterangan.

Jadi, kalimat yang benar-benar dikonstruksi secara lengkap sesungguhnya dapat memiliki 5 unsur seperti disebutkan itu, yakni subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Akan tetapi, dalam praktik berbahasa

pada umumnya, juga dalam praktik berbahasa pada ragam ilmiah, tidak semua unsur kebahasaan itu hadir simultan. Maka, kembali pada hal pokok yang disampaikan di depan tadi, bahwa kalimat memiliki dua unsur yang sangat pokok, yakni subjek dan predikat. Fakta yang terjadi selama ini dalam tulis-menulis ilmiah adalah bahwa dua unsur pokok kalimat ini saja tidak dapat tersaji lengkap. Ada kalimat yang subjeknya tidak jelas alias kabur. Ada kalimat yang predikatnya tidak jelas, atau bahkan mungkin predikat tidak muncul. Tentu saja, fakta kebahasaan yang disebutkan terakhir ini tidak boleh terjadi, apalagi jika dilakukan oleh para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, dan penulis karya tulis ilmiah pada umumnya.

1. Subjek

Sebuah entitas kebahasaan akan disebut sebagai subjek kalimat apabila unsur kebahasaan itu dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan 'apa' atau 'siapa'. Jadi, alat uji yang paling mudah untuk mengidentifikasi subjek kalimat adalah dengan menerapkan model pertanyaan [siapa + yang + predikat] untuk subjek orang, dan [apa + yang + predikat] untuk subjek yang bukan orang.

Sebagai contoh, perhatikanlah bentuk-bentuk kebahasaan pada (2) dan (3) berikut ini.

- (2) Julian sedang mengambil foto.
- (3) Anjing menggigit pantat Vendi.

Sekarang untuk menguji apakah benar 'Julian' dan 'Anjing' pada kalimat (2) dan (3) di atas merupakan unsur

subjek kalimat, kita terapkan saja formula pertanyaan seperti yang disampaikan itu. Untuk kalimat (2) maka pertanyaannya akan berbunyi, 'Siapa yang sedang mengambil foto?', dan jawabannya pasti adalah 'Julian'. Maka dari itu, adalah benar jika dikatakan bahwa 'Julian' adalah subjek bagi kalimat itu. Adapun untuk kalimat (3), karena disinyalir bahwa subjek itu bukan orang, melainkan binatang, maka kita terapkan saja formula pertanyaan yang kedua seperti yang disampaikan di depan, 'Apa yang menggigit pantat Vendi?', dan jawabannya yang benar tentu saja adalah 'anjing'. Nah, karena unsur kebahasaan itu benar digunakan untuk menjawab formula pertanyaan sebagai alat uji seperti yang disebutkan itu, maka tidak salah kalau unsur itu disebut sebagai subjek kalimat.

Ciri lain yang juga sangat baik untuk diperhatikan, selain ciri pokok seperti di depan itu, adalah bahwa subjek kalimat dalam bahasa Indonesia lazimnya bersifat takrif atau bersifat pasti (*definite*). Penanda ketakrifan atau kepastian itu adalah digunakannya kata 'itu' atau 'ini' di belakang unsur subjek. Maka dari itu, cermatilah kalimat (4) berikut ini untuk memperjelas pernyataan di atas.

(4) Puisi Vendi itu sangat bagus.

Jelas sekali kelihatan, bahwa unsur 'puisi Vendi itu' adalah subjek dari kalimat (4) tersebut. Kehadiran kata 'itu' di belakang 'puisi Vendi' menjadikan unsur kebahasaan itu bersifat takrif atau pasti. Mohon para mahasiswa, dosen, peneliti, penulis pada umumnya, benar-benar mencermati masalah kebahasaan ini.

Ciri berikutnya bagi sebuah subjek dalam kalimat adalah kemungkinan hadirnya kata 'bahwa' pada awal kalimat. Jadi bukan 'bahwa' yang hadir di sembarang tempat pada kalimat itu. Lazimnya, subjek kalimat yang diawali dengan 'bahwa' merupakan klausa nomina, yang difungsikan untuk mengisi unsur subjek pada kalimat tersebut. Karena berupa klausa nomina, di dalamnya juga pasti terdapat unsur-unsur pokok klausa. Sekalipun entitas kebahasaan ini relatif rumit, tentu tidak menjadi soal bagi kita yang adalah warga dari komunitas ilmiah ini. Maka, marilah kita mencoba memahaminya satu demi satu supaya menjadi jelas dan mudah. Pembaca budiman, coba perhatikanlah kalimat (5) berikut ini:

(5) Bahwa persoalan itu tidak mudah, sudah banyak diketahui oleh para mahasiswa.

Unsur subjek bagi kalimat (5) adalah 'bahwa persoalan itu tidak mudah'. Entitas kebahasaan itu jelas sekali berupa klausa, yakni klausa nomina yang diawali kata 'bahwa'. Di dalam klausa nomina itu, dipastikan terdapat unsur subjek dan predikat yang lain, maka entitas kebahasaan itu dapat disebut sebagai klausa. Konstruksi kalimat demikian inilah yang dalam bab lain buku ini disebut kalimat majemuk bertingkat atau kalimat luas tidak setara.

Ciri lain dari subjek kalimat adalah bahwa entitas kebahasaan itu dimungkinkan memiliki pewatas 'yang'. Dengan kehadiran pewatas 'yang' itu, subjek kalimat yang semula hanya berupa kata, lalu berubah menjadi frasa. Coba perhatikanlah kalimat (6) berikut ini supaya semuanya menjadi jelas.

(6) Anak yang sedang belajar tekun itu adalah Vendi.

Unsur subjek pada kalimat (6) di atas adalah 'anak yang sedang belajar tekun itu'. Jadi, unsur yang berpewatas 'yang' itulah unsur subjek kalimat itu. Bentuknya memang tidak sederhana, karena terdiri dari beberapa kata yang membentuk frasa. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat (7) berikut ini.

(7) Mobil Baleno yang coklat warnanya itu akan segera dijual oleh pemiliknya.

Jika melihat kalimat seperti di atas, kita tidak perlu berpikir terlalu panjang. Hanya dengan mencermati ketentuan untuk menguji keberadaan subjek seperti yang disebutkan di depan tadi, subjek kalimat itu sudah tampak jelas, yakni 'Mobil Baleno yang coklat warnanya itu'.

Ciri terakhir yang juga sangat penting untuk diketahui oleh para mahasiswa, para dosen, para peneliti, dalam menulis karya tulis ilmiah adalah bahwa subjek kalimat tidak pernah didahului preposisi atau kata depan. Kehadiran preposisi atau kata depan di depan unsur subjek kalimat, akan menjadikan subjek kalimat tersebut tidak jelas dan kabur. Adapun contoh-contoh preposisi yang lazim ditempatkan secara salah di depan subjek itu adalah sebagai berikut: 'dalam', 'pada', 'kepada', 'di', 'ke', 'dari'.

Maka, jangan pernah bentuk-bentuk kebahasaan seperti di atas itu ditempatkan di depan subjek kalimat. Pasti kalimat itu salah dan tidak berterima dalam bahasa

Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, mohon dicermati juga kalimat (8) berikut ini.

(8) Kepada para mahasiswa yang belum melunasi pembayaran, dipersilakan keluar ruangan.

Bentuk 'kepada para mahasiswa yang belum melunasi pembayaran', yang sedianya diformulasikan sebagai subjek pada kalimat itu, merupakan bentuk kebahasaan yang keliru dalam kalimat itu. Sebuah subjek kalimat yang benar, tidak pernah dapat dimungkinkan diawali atau didahului preposisi atau kata depan. Maka, kalimat di atas seharusnya berbunyi seperti berikut ini.

(8a) Para mahasiswa yang belum melunasi pembayaran dipersilakan keluar ruangan.

Sebagai tambahan informasi berkaitan erat dengan ihwal subjek kalimat ini, adalah bahwa lazimnya subjek kalimat berupa nomina atau frasa nomina. Dalam hal-hal tertentu memang subjek kalimat dapat diisi adjektiva dan/atau verba. Akan tetapi, yang paling dominan sebagai pengisi subjek kalimat adalah nomina atau benda. Berkaitan dengan hal ini, mohon diperhatikan kalimat-kalimat berikut supaya menjadi semakin jelas.

(9) Mahasiswa itu merasa kesulitan dalam mengerjakan soal.

(10) Bekerja keras merupakan kewajiban bagi setiap orang.

(11) Pintar itu tujuan dari setiap orang.

Kalimat (9) jelas sekali bersubjek nomina atau frasa nomina, yakni *'mahasiswa itu'*. Maka, kalimat seperti itu tidak perlu lagi dipersoalkan karena sesungguhnya sudah cukup jelas. Adapun dalam kalimat (10), subjek kalimat itu berupa verba atau frasa verba. Selanjutnya pada kalimat (11), subjek kalimat itu berupa adjektiva atau kata sifat, yakni *'pintar itu'*. Jadi, memang harus dinyatakan dengan jelas di sini, bahwa subjek kalimat tidak selalu berupa nomina, sekalipun yang paling dominan memang benda atau nomina.

Nah, setelah segala sesuatu yang berkenaan dengan ihwal subjek dalam kalimat itu dijelaskan pada uraian di depan tadi, silakan cuplikan karya ilmiah berikut ini dicermati baik-baik. Periksalah pula apakah di dalam setiap kalimat pada cuplikan itu terdapat unsur subjek kalimat yang tidak jelas alias kabur. Kalau memang terbukti ada, betulkanlah!

Ranah lazimnya dipahami sebagai institutionalized context (bdk. Fishman, 1971). Artinya, ranah itu merupakan konteks yang telah melembaga dan pada umumnya merupakan konstelasi dari tiga dimensi, yakni dimensi lokasi, dimensi topik, dan dimensi partisan atau partisipan. Maka, sebuah ranah akan dapat dianggap sebagai ranah keluarga apabila di dalamnya terdapat pertuturan yang terjadi dalam rumah atau keluarga, terdapat topik perbincangan mengenai keluarga, dan terdapat partisipan tutur yang merupakan bagian dari keluarga itu. (bdk. Rahardi, 2002; Sumarsono, 1993). Variasi ranah bisa saja terjadi dan dapat dikreasi oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitiannya, sejauh tiga dimensi yang disebutkan di depan itu semuanya dapat terpenuhi. Jadi, jumlah

variasi ranah untuk setiap pelaksanaan penelitian sosiolinguistik dan/atau sosiopragmatik itu memang tidak selalu sama, tergantung dari penelitiannya. Fishman (1971), misalnya saja, hanya memerintakan 5 ranah dalam penelitiannya, yakni (1) ranah keluarga, (2) ranah persahabatan, (3) ranah pekerjaan, (4) ranah pendidikan, dan (5) ranah agama. Greenfield (1972) juga hanya menggunakan lima ranah, yakni (1) ranah keluarga, (2) ranah persahabatan, (3) ranah agama, (4) ranah pendidikan, dan (5) ranah kerja. Parasher (1980) menggunakan 7 ranah, yakni (1) ranah keluarga, (2) ranah kekariban, (3) ranah ketetanggaan, (4) ranah transaksi, (5) ranah pendidikan, (6) ranah pemerintahan, dan (7) ranah kerja. (Dicutip dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2009)

2. Predikat

Unsur pokok yang kedua dalam sebuah kalimat adalah predikat. Literatur kebahasaan tertentu memang menyebutkan—seperti sudah disampaikan sekilas di bagian depan—bahwa *'predikat'* kalimat adalah bagian yang paling utama dari kalimat. Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan dengan cara mengajukan pertanyaan *'mengapa'* atau *'bagaimana'*. Jadi berbeda dengan subjek, yang sesungguhnya merupakan jawaban dari pertanyaan *'siapa'* dan *'apa'* seperti yang telah disebutkan tadi.

Berkenaan dengan ini, silakan dicermati contoh kalimat-kalimat berikut ini.

- (12) Julian sedang membuat buku.
- (13) Vendi tetap baik-baik saja.

Pertanyaan dengan kata tanya '*mengapa*' untuk mengetahui predikat kalimat dapat diterapkan pada kalimat (12), yakni '*Mengapa Julian?*' dan jawabnya pasti '*sedang membuat buku*'. Maka dapat disimpulkan bahwa predikat kalimat itu memang adalah '*sedang membuat buku*'. Adapun pada kalimat (13) predikat kalimat '*tetap baik-baik saja*' merupakan jawaban atas pertanyaan '*Bagaimana Vendi?*' Jadi jelas sekali kelihatan pula, bahwa predikat kalimat itu memang dapat diperoleh dengan cara menggunakan kata tanya '*mengapa*' dan '*bagaimana*' seperti ditunjukkan di depan itu.

Ciri lain dari predikat kalimat dalam bahasa Indonesia adalah bahwa entitas itu dapat berupa kata '*adalah*' atau '*ialah*'. Kalimat dengan predikat '*adalah*' atau '*ialah*' disebut sebagai kalimat nominal. Dapat dikatakan kalimat nominal karena predikat kalimat itu bukan berupa kata kerja atau verba. Jadi, kalimat demikian itu bukanlah kalimat verbal.

Lazimnya pula, predikat kalimat seperti yang disampaikan di depan itu digunakan untuk memisahkan unsur subjek dan unsur pelengkap yang menjadi tidak jelas karena bentuk kebahasaan yang terlalu panjang itu. Berkaitan dengan pernyataan di depan itu, mohon diperhatikan kalimat (14) berikut ini.

- (14) Jumlah informan yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah lima puluh orang.

Dalam kalimat (14), predikat '*adalah*' digunakan untuk menghubungkan pelengkap atau komplemen, yakni '*lima puluh orang*' dengan subjek kalimat, yakni '*jumlah informal yang akan digunakan di dalam penelitian*'.

ini'. Itulah sesungguhnya yang dimaksud dengan hubungan subjek dan pelengkap atau komplemen yang menjadi tidak jelas karena terlalu panjang seperti disebutkan tadi. Kehadiran '*adalah*' sebagai predikat, memperjelas hubungan subjek dan pelengkap kalimat yang tidak jelas itu.

Akan tetapi, tidak selalu bahwa kata '*adalah*' dan '*ialah*' hanya dapat digunakan dalam kalimat panjang seperti ditunjukkan itu. Dalam kalimat sederhana pun kehadiran '*adalah*' atau '*ialah*' sebagai predikat sangat diperlukan. Berkaitan dengan hal ini, mohon dapat diperhatikan kalimat-kalimat (15) dan (16) berikut ini.

- (15) Laki-laki tampan itu adalah dosen bahasa Indonesia.
 (16) Kampus ialah tempat untuk menuntut ilmu para mahasiswa.

Kalimat (15) dan (16) memiliki predikat '*adalah*' dan '*ialah*', dan kebetulan kedua kalimat itu tidak panjang seperti pada kalimat (14) yang ditunjukkan pada contoh-contoh sebelumnya.

Ciri berikutnya dari sebuah predikat kalimat adalah bahwa unsur itu dapat dinegasikan atau ditidakkan. Penegasian untuk predikat yang berupa verba dan adjektiva dilakukan dengan kata '*tidak*'. Adapun untuk predikat yang tidak berupa verba atau adjektiva, penegasian itu dilakukan dengan menggunakan kata '*bukan*'.

Jadi, hal sederhana tapi penting ini mohon dicatat baik-baik oleh para mahasiswa, para dosen, dan para peneliti, serta para penulis pada umumnya. Penegasian itu sesungguhnya juga dapat digunakan sebagai alat uji

apakah sebuah entitas kebahasaan dalam kalimat itu merupakan predikat ataukah bukan predikat.

Sebagai contoh, perhatikanlah kalimat-kalimat (17) dan (18) berikut ini.

(17) Anak-anak itu tidak cerdas.

(18) Anak yang cantik itu bukan mahasiswa.

Dalam kalimat (17), kelihatan dengan jelas bahwa adjektiva '*cerdas*' merupakan predikat kalimat itu dan dapat dinegasikan dengan kata '*tidak*'. Demikian pula jika kebetulan predikat kalimat itu berupa verba, pasti entitas kebahasaan itu dapat dinegasikan dengan kata '*tidak*'. Adapun pada kalimat (18), nomina '*mahasiswa*' dinegasikan dengan kata '*bukan*'. Akan menjadi sangat lucu dan tidak dapat berterima, apabila kalimat itu dinegasikan dengan '*tidak*'. Silakan dicoba sendiri, dan rasakanlah kejanggalan entitas kebahasaan yang demikian itu.

Jadi memang harus ditegaskan kembali di sini bahwa penegasian entitas kebahasaan yang diprediksi sebagai predikat itu dapat digunakan sebagai salah satu indikator penegas bahwa di situlah terdapat predikat kalimat. Hal ini penting dan sangat dasar, dan harus mendapatkan perhatian dari siapa saja yang hendak berkecimpung dengan tulis-menulis ilmiah.

Ciri lainnya lagi dari sebuah predikat kalimat adalah bahwa unsur kebahasaan itu dapat didampingi oleh kata-kata yang berkaitan dengan masalah aspek dan modalitas. Adapun kata-kata yang dapat berkaitan dengan aspek di dalam linguistik itu di antaranya adalah: '*telah*', '*sudah*', '*belum*', '*akan*', '*sedang*'. Adapun

kata-kata yang merupakan modalitas itu di antaranya adalah: '*ingin*', '*hendak*', '*mau*'. Nah, kata-kata tertentu yang merupakan aspek demikian itu, lazimnya dapat ditempatkan di depan verba atau di depan adjektiva.

Adapun kata-kata yang bersifat modalitas, lazimnya menyertai subjek berupa nomina bernyawa. Kegunaan dari modalitas demikian itu adalah untuk menyatakan sikap sosok subjek itu. Konsep dasar demikian ini saya rasa penting sekali untuk diketahui dan dipahami oleh siapa saja yang berkecimpung dengan hal-ihwal karya tulis ilmiah.

Berkaitan dengan hal-hal yang disebutkan tadi, mohon diperhatikan contoh-contoh kalimat berikut ini.

(19) Desa yang dulu terbelakang ini sekarang sudah sangat maju.

(20) Katak pun ingin ikut bersuara.

Jadi, kata '*sudah*' pada kalimat (19) merupakan aspek. Letaknya persis di depan adjektiva, yakni adjektiva '*maju*'. Adapun pada kalimat (20), kata '*ingin*' merupakan modalitas, bukan aspek. Letak dari modalitas berada di belakang nomina bernyawa yang menjadi subjek kalimat itu. Nah, kepesertaan aspek dan modalitas dalam kalimat seperti ditunjukkan di depan, dapat digunakan sebagai salah satu alat uji juga bahwa predikat kalimat sesungguhnya hadir pada kalimat itu.

Selama ini memang banyak dipahami secara gampang, bahwa predikat kalimat lazimnya berupa verba atau adjektiva. Jadi, kalau dalam sebuah kalimat terdapat verba dan/atau adjektiva, entitas kebahasaan itu dapat diasumsikan sebagai predikat

kalimat itu. Beberapa predikat, kalau Anda mencermati sejumlah karya tulis ilmiah, mungkin sekali memang berupa nomina seperti ditunjukkan di depan itu. Harus disampaikan pula dengan tegas di sini bahwa sesungguhnya, predikat kalimat dapat pula berupa numeralia atau frasa numeralia. Bahkan dalam hal-hal tertentu, dapat pula predikat kalimat itu berupa frasa berpreposisi. Jadi, demikianlah fakta unsur predikat dalam bahasa Indonesia. Cukup variatif, tetapi kadang-kadang dapat membingungkan.

Dengan demikian harus ditegaskan di sini—setelah memperhatikan paparan di depan tadi—bahwa predikat kalimat sesungguhnya dapat berupa (a) verba atau kata kerja, (b) frasa verba atau frasa kata kerja, (c) adjektiva atau kata sifat, (d) frasa adjektiva, (e) nomina atau kata benda, (f) frasa nomina, (g) numeralia atau kata bilangan, (h) frasa numeralia, dan (i) frasa berpreposisi atau frasa berkata depan. Para mahasiswa, dosen, peneliti, penulis karya ilmiah pada umumnya, diharapkan benar-benar jeli dan teliti dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. Ketika Anda membaca referensi, coba perhatikanlah apakah variasi-variasi predikat seperti ditunjukkan di depan itu memang dapat selalu Anda temukan.

Nah, setelah Anda memahami segala seluk-beluk predikat yang penuh dengan variasi seperti disebutkan di depan itu, sekarang periksalah cuplikan karya ilmiah berikut dengan baik. Baca dan cermatilah baik-baik apakah ada unsur predikat pada setiap kalimat tersebut. Cermatilah pula, predikat-predikat itu dari dimensi bentuknya merupakan kata atau frasa dalam golongan apa!

Sebagai kajian pustaka untuk kajian ini sengaja hanya dicermati dua karya linguistik yang relevan, yakni (1) kajian Lapoliwa (1988) dan (2) kajian Rahardi (2006). Hal penting dari kajian pertama adalah bahwa imperatif bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi 14, yakni: (1) perintah, (2) suruhan, (3) desakan, (4) permintaan, (5) anjuran/saran, (6) ajakan/bujukan, (7) tawaran, (8) persilaan, (9) harapan, (10) kehendak, (11) keinginan, (12) larangan, (13) kutukan, dan (14) ucapan performatif. Temuan dari Lapoliwa ini memberi inspirasi kepada penulis untuk menemukan makna-makna imperatif yang lebih terperinci. Adapun hal mendasar dari kajian yang dibuat Rahardi (2006) adalah bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 17 makna pragmatik imperatif, yakni (1) imperatif perintah, (2) imperatif suruhan, (3) imperatif permintaan, (4) imperatif permohonan, (5) imperatif desakan, (6) imperatif bujukan, (7) imperatif imbauan, (8) imperatif persilaan, (9) imperatif ajakan, (10) imperatif permintaan izin, (11) imperatif mengizinkan, (12) imperatif larangan, (13) imperatif harapan, (14) imperatif umpatan, (15) imperatif pemberian ucapan selamat, (16) imperatif anjuran, dan (17) imperatif 'ngelulu'. Temuan Rahardi (2006) ini juga menginspirasi penulis untuk segera menemukan makna-makna sosiopragmatik imperatif, sehingga dapat melengkapi kajian pragmatik yang telah dilakukan sebelumnya. (Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2009)

3. Objek

Unsur kalimat yang disebut objek itu dapat dipertentangkan dengan subjek kalimat. Objek kalimat wajib hadir pada kalimat berpredikat verba aktif. Verba aktif tersebut lazimnya adalah verba yang berawalan [me-]. Jadi, objek hanya boleh hadir pada kalimat berpredikat verba aktif transitif. Entitas kebahasaan itu tidak dimungkinkan hadir pada kalimat berpredikat verba pasif [di-], [ber-] atau [ke-an]. Ketentuan kebahasaan ini mohon benar-benar diperhatikan oleh siapa pun yang hendak berkecimpung dalam tulis menulis ilmiah.

Maka, berkaitan dengan ini, mohon agar diperhatikan kalimat-kalimat (21) dan (22) seperti berikut ini.

(21) Vendi menggambar orang-orangan.

(22) Julian meraih hadiah utama BRI.

Dalam kalimat (21) dan (22) di atas, '*orang-orangan*' dan '*hadiah utama*' merupakan objek verba berawalan [me-], yakni '*menggambar*' dan '*meraih*'. Kalimat dengan predikat verba demikian ini disebut kalimat aktif transitif. Jadi, objek wajib hadir pada kalimat dengan verba yang bersifat aktif transitif demikian ini.

Akan tetapi, objek sama sekali tidak bisa dihadirkan pada verba berawalan [di-], [ber-] dan berkonfiks [ke-an] seperti dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

(23) Vendi dilahirkan di Yogyakarta.

(24) Karya-karya Vendi bernilai tinggi.

(25) Julian tidak pernah kehilangan ide untuk mengarang.

Mohon diperhatikan baik-baik bahwa verba '*dilahirkan*' pada kalimat (23) di atas tidak diikuti objek, melainkan diikuti keterangan. Adapun pada kalimat (24) dan (25), '*tinggi*' dan '*ide*' itu merupakan komplemen atau pelengkap. Jadi, jangan pernah dianggap bahwa '*ide*' seperti pada (25) itu merupakan objek kalimat sekalipun bentuknya menyerupai objek.

Ciri selanjutnya dari sebuah objek kalimat adalah bahwa objek itu mutlak harus berada langsung di belakang predikat. Baik dalam konstruksi kalimat yang berpola dasar, yakni pola S-P-O, maupun dalam pola yang bukan dasar alias pola bervariasi, yakni P-O-S, kelihatan sekali bahwa unsur '*objek*' itu selalu berada di belakang predikat kalimat. Berkenaan dengan persoalan itu, mohon diperhatikan contoh-contoh kalimat (26) dan (27) berikut ini.

(26) Vendi meraih hadiah medali emas.

(27) Meraih hadiah medali emas Vendi.

Dalam kalimat (26) di atas kelihatan dengan jelas bahwa objek kalimat itu berada langsung di belakang predikat '*meraih*'. Adapun pada konstruksi (27), predikat yang berada di awal kalimat itu langsung diikuti objek, yakni '*hadiah medali emas*'. Selanjutnya, subjek pada kalimat (27) adalah '*Vendi*'.

Jadi, mohon dicatat dengan baik di sini bahwa objek kalimat itu selalu harus mengikuti predikat kalimat secara langsung. Fakta demikian ini merupakan konsekuensi dari bahasa Indonesia berpola V-O, seperti pernah ditemukan sejumlah ahli bahasa selama ini.

Ciri berikutnya dari objek kalimat adalah bahwa unsur kebahasaan itu dapat dijadikan subjek kalimat dalam konstruksi kalimat pasif. Berkaitan dengan hal ini, mohon dicermati kalimat-kalimat berikut ini.

(28) Saya sudah menemukan uang itu.

(29) Uang itu sudah saya temukan.

Dalam kalimat (29), unsur subjek itu adalah '*uang itu*', sedangkan dalam kalimat (28) unsur objek tersebut juga '*uang itu*'. Jadi kelihatan dengan jelas, bahwa objek kalimat berpotensi untuk menjadi subjek dalam konstruksi kalimat pasif.

Akan tetapi, sekalipun dalam konstruksi demikian itu objek dapat berfungsi sebagai subjek kalimat, tetap saja perannya adalah sebagai sasaran, bukan pelaku seperti yang lazim ditemukan dalam subjek-subjek kalimat aktif.

Ciri lain dari objek kalimat adalah bahwa entitas kebahasaan itu tidak pernah didahului preposisi atau kata depan. Jadi, ciri ini sama persis dengan subjek kalimat, yang juga selamanya menolak kehadiran preposisi atau kata depan yang ditempatkan di depannya. Berkaitan dengan hal ini, mohon diperhatikan kalimat (30) berikut ini.

(30) Reni menulis buku itu.

Unsur '*buku itu*' pada kalimat (30) jelas merupakan objek kalimat itu. Antara predikat '*menulis*' dan objek '*buku itu*' sama sekali tidak ditemukan preposisi yang menyisipinya. Akan tetapi, tidak berarti bahwa jika diselipi preposisi, lalu kalimat itu menjadi tidak

gramatikal. Harus saya tegaskan di sini bahwa bentuk kebahasaan demikian itu tetap berterima dalam bahasa Indonesia, tetapi kemudian objek itu bergeser fungsi menjadi keterangan. Berkaitan dengan hal ini, mohon dicermati kalimat berikut ini.

(31) Reni menulis dalam buku itu.

Jelas sekali bukan, bahwa kalimat (31) di atas itu berterima dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, jangan pernah memaksakan bahwa unsur objek dapat hadir pada kalimat itu. Dengan kehadiran kata depan '*dalam*' di depan objek kalimat '*buku itu*', maka jadilah unsur itu keterangan, bukan lagi sebagai objek.

Nah, sekarang setelah Anda banyak mempelajari objek dalam kalimat bahasa Indonesia, cermatilah cuplikan karangan ilmiah berikut ini. Tandailah unsur objek dalam kalimat-kalimat itu. Cermatilah pula, apakah alat-alat uji yang disampaikan di depan memang dapat digunakan untuk menguji keberadaan objek kalimat.

Sebagai kajian pustaka untuk kajian ini sengaja hanya dicermati dua karya linguistik yang relevan, yakni (1) kajian Lapoliwa (1988) dan (2) kajian Rahardi (2006). Hal penting dari kajian pertama adalah bahwa imperatif bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi 14, yakni: (1) perintah, (2) suruhan, (3) desakan, (4) permintaan, (5) anjuran/saran, (6) ajakan/bujukan, (7) tawaran, (8) persilaan, (9) harapan, (10) kehendak, (11) keinginan, (12) larangan, (13) kutukan, dan (14) ucapan performatif. Temuan dari Lapoliwa ini memberi inspirasi kepada penulis untuk menemukan makna-makna imperatif yang lebih terperinci. Adapun hal mendasar dari kajian

yang dibuat Rahardi (2006) adalah bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 17 makna pragmatik imperatif, yakni (1) imperatif perintah, (2) imperatif suruhan, (3) imperatif permintaan, (4) imperatif permohonan, (5) imperatif desakan, (6) imperatif bujukan, (7) imperatif imbauan, (8) imperatif persilaan, (9) imperatif ajakan, (10) imperatif permintaan izin, (11) imperatif mengizinkan, (12) imperatif larangan, (13) imperatif harapan, (14) imperatif umpatan, (15) imperatif pemberian ucapan selamat, (16) imperatif anjuran, dan (17) imperatif 'ngelulu'. Temuan Rahardi (2006) ini juga menginspirasi penulis untuk segera menemukan makna-makna sosiopragmatik imperatif, sehingga dapat melengkapi kajian pragmatik yang telah dilakukan sebelumnya. (Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2009)

4. Pelengkap

Dalam sebuah kalimat, dimungkinkan hadir pelengkap atau komplemen. Dalam banyak hal, objek dan komplemen memiliki kesamaan. Komplemen menempati posisi di belakang predikat, tidak pernah diawali preposisi atau kata depan, dan juga bersifat wajib hadir untuk melengkapi kalimat. Komplemen atau pelengkap harus hadir apabila predikatnya berupa verba aktif intransitif.

Perbedaan mendasar antara objek dan pelengkap adalah bahwa komplemen tidak pernah dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Bilamana terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat dalam kalimat aktif, unsur objek itulah yang akan berubah menjadi subjek kalimat dalam kalimat pasif. Jadi, itulah satu-satunya perbedaan mendasar antara objek kalimat dan pelengkap atau komplemen.

Berkaitan dengan hal ini, mohon diperhatikan kalimat berikut ini.

(32) Julian memberi Vendi buku bekas.

(33) Reni membelikan Julian komputer baru.

Dalam kalimat (32), '*buku bekas*' adalah pelengkap atau komplemen. Adapun objeknya adalah Vendi. Demikian pula pada (33), yang menjadi unsur komplemen itu adalah '*komputer baru*'. Nah, kedua unsur tersebut tidak mungkin dijadikan subjek pada kalimat pasif. Dalam konstruksi pasif, kalimat (32) dan (33) di atas itu akan berubah menjadi seperti berikut ini.

(32a) Vendi diberi buku bekas oleh Julian.

(33a) Julian dibelikan komputer baru oleh Reni.

Jadi, kelihatan dengan jelas sekarang bahwa unsur pelengkap atau komplemen itu, tidak mungkin menduduki posisi subjek dalam kalimat pasif. Dalam konstruksi pasif, komplemen tersebut tetap berfungsi sebagai komplemen, tidak pernah berubah menjadi subjek seperti halnya objek kalimat.

Perlu dicatat bahwa pelengkap atau komplemen hadir dalam kalimat setelah objek pada kalimat dengan verba transitif berawalan [me-] dan verba transitif berawalan [me-i] dan [me-kan], seperti pada '*memberi*', '*mengirimi*' dan '*mengirimkan*'. Akan tetapi, pelengkap atau komplemen hadir setelah verba berawalan [ber-] dan [ke-an] seperti pada '*berjualan*', '*kehilangan*'.

Nah, setelah segala seluk-beluk komplemen itu dijelaskan kepada Anda seperti disampaikan pada uraian

di atas itu, sekarang cermatilah cuplikan karangan ilmiah berikut ini dengan baik. Temukanlah apakah terdapat komplemen-komplemen di dalamnya. Kalau ada, tandailah supaya lebih jelas!

Selanjutnya harus dinyatakan pula bahwa dalam praktik bertutur yang sesungguhnya, agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat sampai dengan baik pada pihak mitra tutur, maka aktivitas dalam bertutur itu harus mempertimbangkan dan memperhitungkan hal-hal berikut: (1) kejelasan (*clarity*), (2) kepadatan (*conciseness*), dan (3) kelangsungan (*directness*). Ketika pertimbangan tersebut secara lengkap dituangkan dalam Prinsip Kerja Sama Grice (1975). Prinsip kerja sama tersebut selengkapnyanya mencakup empat maksim, yakni: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Akan tetapi, pertanyaan reflektif kemudian muncul, betulkah maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tersebut berlaku secara sama di dalam setiap masyarakat? Inilah pertanyaan yang menjadi salah satu pertimbangan di dalam kajian sosiopragmatik ini. Kajian sosiopragmatik juga bertautan sangat erat dengan konsep tindak tutur (*speech acts*). Nah, dengan mendasarkan para gagasan pendahulunya, yakni Austin (1962), John R. Searle (1969) di dalam *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*, menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa itu terdapat 3 macam tindak tutur, yakni (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna

yang dikandungnya. Tindak tutur lokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan, *the act of saying something*. Adapun tindak ilokusioner atau *illocutionary acts* merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur ini dapat dinyatakan dengan ungkapan *the act of doing something*. Adapun tindak perlokusioner atau *perlocutionary acts* merupakan tindak menumbuhkan pengaruh. Tindak tutur ini dapat dinyatakan dengan ungkapan, *the act of affecting someone*. (bdk. Wijana, 1996; Rahardi, 2004; dan Rahardi, 2006) (Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2009)

5. Keterangan

Unsur keterangan dalam kalimat bersifat lentur, tidak seperti pada unsur-unsur yang disebutkan sebelumnya. Maka, dapat dikatakan pula bahwa keterangan dalam kalimat itu bersifat tidak wajib karena memang bukan unsur utama kalimat seperti yang telah diuraikan di bagian terdahulu. Adapun tugas dari unsur keterangan dalam kalimat adalah memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang terdapat di dalam kalimat itu, seperti informasi mengenai waktu, tempat, cara, sebab, tujuan, dan seterusnya.

Keterangan di dalam kalimat dapat berupa frasa, yang ditandai oleh kehadiran kata depan atau preposisi. Adapun kata depan yang lazim menandai keterangan yang berupa frasa tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: 'dalam', 'pada', 'di', 'ke', 'dari', 'kepada', 'oleh', 'untuk'. Keterangan yang berupa klausa atau anak kalimat, lazimnya ditandai dengan kata penghubung atau

konjungsi seperti berikut ini: 'supaya', 'jika', 'meskipun', 'sehingga', 'karena'.

Salah satu ciri dari unsur keterangan, selain tidak bersifat wajib seperti ditunjukkan di depan, adalah bahwa keterangan itu kehadirannya tidak terikat posisi. Lazimnya, keterangan itu menempati bagian awal atau bagian akhir kalimat. Akan tetapi, harus disampaikan pula di sini bahwa keterangan dapat pula hadir di antara subjek dan predikat. Bahkan, dimungkinkan pula keterangan itu hadir di antara predikat dan objek kalimat, terlebih-lebih lagi jika objek itu berupa klausa atau anak kalimat.

Berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan posisi keterangan kalimat itu, mohon diperiksa contoh-contoh kalimat berikut ini.

(34) Sekarang, Vendi sudah dapat menghasilkan buku.

(34a) Vendi sudah dapat menghasilkan buku sekarang.

(34b) Vendi, sekarang, sudah dapat menghasilkan buku.

(34c) Vendi sudah dapat menghasilkan buku, sekarang, yang dapat digunakan oleh anak-anak yang sebaya dengannya.

Keterangan dapat dibedakan menjadi bermacam-macam bila didasarkan pada perannya dalam kalimat. Setidaknya, dapat disebutkan jenis-jenis keterangan itu sebagai berikut.

- Keterangan waktu: *kemarin, besok, kini, lusa, malam, siang, pagi*
- Keterangan tempat: *di, dalam, pada*
- Keterangan cara: *dengan, secara*
- Keterangan sebab: *lantaran, karena, sebab*
- Keterangan tujuan: *untuk, demi, supaya, agar*
- Keterangan aposisi: lazimnya diapit dengan tanda koma,

tanda pisah (--), atau tanda kurung (-). Keterangan aposisi dapat menggantikan nomina yang diterangkan.

Keterangan tambahan: keterangan ini bertugas memberikan keterangan nomina, tetapi sifatnya manasuka, dan penulisannya diapit dengan tanda koma.

Keterangan pewatas: keterangan ini bertugas memberikan pembatas nomina. Penulisannya tidak diapit tanda koma, dan kehadirannya bersifat wajib karena bertugas memberikan pewatas atau pembatas.

Nah, sekarang periksalah cuplikan karangan ilmiah berikut ini dengan cermat. Temukan jenis-jenis keterangan yang bisa muncul bermacam-macam itu. Perhatikan pula letaknya, lalu sebutkan termasuk jenis keterangan apakah itu!

Wijana (2006) juga menguraikan dua jenis tindak tutur di dalam bukunya, yakni (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Kalimat berita adalah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah. Jadi tindak tutur langsung itu merefleksikan fungsi konvensional kalimat. Adapun tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Adakalanya, untuk menyampaikan maksud memerintah, orang menggunakan kalimat berita, atau bahkan kalimat tanya. Adakalanya pula, pertanyaan harus dinyatakan secara tidak konvensional dengan kalimat berita. Akan tetapi, perlu diketahui

bahwa kalimat perintah, mustahil digunakan secara tidak langsung untuk menyatakan maksud bukan perintah. Jadi, hanya kalimat bermodus berita dan tanya sajalah yang bisa digunakan untuk menyatakan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung harus dimaknai dengan sesuatu yang terimplikasi di dalamnya. Makna itu dapat diperoleh hanya dengan melibatkan konteks situasinya. Berkaitan dengan konteks, perlu pula diperhatikan bahwa konteks yang dipahami dalam sosiolinguistik lazimnya mendasarkan pada konsep *components of speech* sebagaimana dinyatakan Dell Hymes (1972) dalam *Models of Interaction of Language and Social Life*. Dalam konsep itu, tujuh komponen harus diperhatikan untuk memaknai tuturan. Ketujuh komponen itu diungkapkan dalam model hafalan mnemonic *SPEAKING*, yakni *settings, participants, ends, act-sequences, keys, instrumentalities, norms, dan genres*. (Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2009)

D. Latihan, Pendalaman, dan Refleksi

1. Apakah kalimat itu? Coba temukan beberapa definisi kalimat yang dapat Anda peroleh dari pelbagai buku! Lalu, bandingkanlah masing-masing! Adakah unsur-unsur yang sama di antara definisi yang berbeda-beda itu?
2. Dalam pemahaman Anda, unsur pokok kalimat dalam bahasa Indonesia itu meliputi apa saja? Mengapa unsur-unsur tersebut disebut sebagai unsur pokok kalimat? Coba sebutkan pula unsur kalimat yang bersifat periperal! Mengapa unsur tersebut dianggap tidak pokok?

3. Bagaimana subjek dan predikat kalimat dapat diuji keberadaannya di dalam kalimat? Bagaimana cara mengujinya? Berilah contoh dan penjelasan seperlunya!
4. Objek dan komplemen dalam banyak hal memang sama, tetapi ada satu hal mendasar yang jelas membedakannya. Sebutkan itu! Jelaskan dengan contoh-contoh seperlunya!
5. Keterangan kalimat bisa berupa frasa, tetapi dapat juga berupa klausa. Jelaskan maksud dari pernyataan itu! Berilah contoh seperlunya sebagai bukti!
6. Dalam refleksi Anda, unsur-unsur kalimat apa sajakah yang hingga saat ini belum Anda kuasai dengan baik? Tentukan sendiri upaya Anda untuk menjadikan penguasaan Anda benar-benar baik terhadap unsur kalimat tersebut!

A. Berdasarkan Jumlah Klausanya

Jika dicermati dari jumlah klausanya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) kalimat tunggal atau kalimat sederhana dan (2) kalimat luas atau kalimat majemuk. Kalimat tunggal atau kalimat sederhana hanya terdiri dari satu klausa. Adapun kalimat luas terdiri dari lebih satu klausa. Berkaitan dengan hal ini, dapat dicermati contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (35) Vendi makan bakso.
- (36) Vendi makan bakso sedangkan Julian makan soto.
- (37) Vendi makan bakso ketika Julian makan soto.
- (38) Vendi makan bakso ketika Julian makan soto sambil mencermati naskah buku yang sedang disusunnya.

Kalimat (35) jelas sekali merupakan kalimat tunggal atau kalimat sederhana. Alasannya, kalimat tersebut hanya memiliki satu klausa. Akan tetapi, satu klausa tersebut lengkap sebagai sebuah kalimat karena memenuhi persyaratan dasar bagi sebuah kalimat seperti yang dijelaskan di bagian depan.

Kalimat (36) terdiri dari dua klausa, yakni klausa yang berada di depan kata penghubung koordinatif 'sedangkan' dan klausa yang berada di belakang kata penghubung tersebut. Kalimat yang demikian itu disebut sebagai kalimat luas setara. Literatur yang berbeda menyebut kalimat demikian itu kalimat majemuk setara, bahkan ada pula yang menyebut sebagai kalimat bersusun.

Selanjutnya kalimat (37) adalah kalimat majemuk atau kalimat luas yang tidak setara atau bertingkat.

Alasannya, klausa yang satu merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya tersebut bersifat 'terikat' dan 'tergantungan' pada klausa yang satunya. *Nah*, klausa yang digantungi klausa lain itu disebut klausa induk. Adapun klausa yang menggantungi klausa induk lazim disebut klausa anak atau anak kalimat.

Nah, kalimat (38) adalah kalimat majemuk atau kalimat luas yang sifatnya campuran. Dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk campuran karena di dalamnya terdapat konstruksi kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara sekaligus. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi 4 jika didasarkan pada jumlah anak kalimatnya.

Sekarang cermatilah kalimat-kalimat pada cuplikan karangan ilmiah berikut ini. Temukanlah jenis-jenis kalimat seperti yang disebutkan di depan itu. Tandailah masing-masing dan perhatikanlah ciri-ciri dasarnya supaya Anda menjadi semakin paham dengan jenis-jenis kalimat demikian itu.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam kajian ini adalah menyediakan data sehingga data itu benar-benar siap untuk dikenai metode dan teknik-teknik analisis data. Data penelitian yang dimaksud pada dasarnya merupakan bahan jadi penelitian, bukannya bahan mentah penelitian. Sebagai bahan jadi, data ini harus memiliki kualifikasi siap dikenai metode dan teknik analisis data (bdk. Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005). Data penelitian ini

mencakup semua tuturan, baik lisan maupun tulis yang terdapat dalam ranah-ranah sosial yang bermacam-macam, sejauh di dalamnya terkandung makna sosiopragmatik imperatif. Data penelitian itu dapat berwujud tuturan yang mengandung tuturan-tuturan imperatif yang sifatnya langsung maupun tidak langsung. Demikian pula, data itu dapat berupa tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung imperatif literal maupun tidak literal (bdk. Wijana, 1996; Rahardi, 2006). Perlu dicatat bahwa sebuah tuturan imperatif sebagai objek sasaran penelitian, dapat menjadi jelas apabila muncul bersama responsnya. Dikatakan demikian karena sesungguhnya, tanggapan itu pada dasarnya merupakan konteks dari imperatif itu sendiri. Tanggapan yang merupakan konteks imperatif tersebut dapat bersifat verbal, yakni dengan menggunakan kata-kata biasa, atau nonverbal, yakni dalam wujud tindakan tertentu dengan tanpa menggunakan kata-kata. Tanggapan itu juga dapat merupakan gabungan antara tanggapan verbal dan nonverbal. Data yang demikian ini sebagian besar disediakan dengan cara mengumpulkan cuplikan tuturan berwujud dialog maupun teks monolog, yang di dalamnya terkandung tuturan yang memiliki makna imperatif, terutama imperatif secara sosiopragmatik. Selain itu, tuturan termaksud dapat pula berupa transdialog imperatif. Di dalam transdialog imperatif itu, tidak dapat ditemukan jawaban yang berciri lingual karena tanggapan itu berwujud tindakan. Tindakan itu dapat bersifat kial dan tidak bersifat kial. (bdk. Sudaryanto, 1993; Rahardi, 2006; Mahsun, 2005) Data penelitian ini sebagian juga didapatkan dari pembangkitan kreatif intuisi lingual yang dimiliki peneliti sebagai penutur bahasa Indonesia. Data demikian ini dimungkinkan di dalam penelitian linguistik, terutama bagi peneliti yang berintuisi lingual sama dengan bahasa yang dijadikan objek penelitian itu. (bdk. Sudaryanto,

1993; Mahsun, 2005; Rahardi, 2006). Untuk penyediaan data digunakan 3 macam metode. Ketiga metode yang lazim digunakan dalam penelitian sosiolinguistik dan sosiopragmatik itu yakni, metode simak, metode cakap, dan metode survei (bdk. Sudaryanto, 1993; Maleong, 2001; Gunarwan, 2002; Mahsun, 2005). Metode simak lazim disebut metode pengamatan atau observasi. Metode cakap dapat pula disejajarkan dengan metode wawancara. Masing-masing metode penyediaan data itu di dalam penerapannya masih dijabarkan ke dalam teknik-teknik penyediaan data yang menjadi bawahannya. Teknik-teknik bawahan yang dimaksud dapat mencakup dua macam hal, yakni teknik bawahan yang sifatnya dasar dan teknik bawahan yang sifatnya lanjutan. (Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2009)

B. Berdasarkan Struktur Internalnya

Bilamana dilihat dari struktur internal kalimatnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibagi dua, yakni (a) kalimat sempurna, (b) kalimat tidak sempurna. Dalam sumber tertentu, jenis kalimat itu disebut sebagai *'full sentence'* dan *'minor sentence'*. Atau, ada pula yang menyebut sebagai *'principal sentence'* dan *'non-principal sentence'*.

Kalimat sempurna dapat dipahami sebagai kalimat yang terbentuk dari sebuah klausa bebas. Karena kalimat sempurna itu didasari oleh klausa bebas, kalimat itu dapat mencakup (a) kalimat tunggal, (b) kalimat luas atau kalimat majemuk. Sebagai contoh, mohon diperhatikan kalimat-kalimat berikut ini:

- (39) Vendi sedang mengumpulkan data lapangan.
 (40) Vendi sedang mengumpulkan data lapangan ketika temannya datang menghampirinya.
 (41) Julian studi di universitas negeri, sedangkan Vendi studi di universitas swasta.

Dalam (39) kelihatan sekali bahwa kalimat sederhana atau kalimat tunggal itu sempurna. Alasannya, kalimat itu berwujud satu klausa bebas. Adapun kalimat (40) merupakan kalimat majemuk atau kalimat luas yang tidak setara karena terdiri dari dua klausa, dan klausa yang satu menginduk pada klausa lainnya. Kalimat (41) merupakan kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa bebas di dalamnya. Jadi, dapat ditegaskan bahwa kalimat-kalimat seperti pada (39), (40), dan (41) adalah kalimat sempurna.

Berbeda dengan kalimat-kalimat yang disebutkan di depan itu, kalimat tidak sempurna terdiri dari satu klausa terikat saja. Dalam hal ini, klausa yang terikat itu sesungguhnya tidak bisa disebut sebagai kalimat. Bisa jadi, kalimat tidak sempurna itu merupakan bentuk kebahasaan yang sama sekali tidak memiliki struktur klausa. Kalimat tidak sempurna dapat meliputi sebuah seruan, jawaban, ucapan selamat, dan yang lainnya. Berkenaan dengan kalimat tidak sempurna yang disebutkan di depan itu, beberapa bentuk kebahasaan berikut ini dapat dicermati.

- (42) Di mana?
 (43) Mengapa?
 (44) Hai!

- (45) Selamat jalan!
 (46) Ketika dia mandi.
 (47) Sehingga tidak diteruskan.

Nah, sekarang cermatilah kalimat-kalimat pada cuplikan karangan ilmiah berikut ini. Tentukanlah, apakah kalimat-kalimat yang ada merupakan kalimat sempurna ataukah kalimat tidak sempurna. Berilah alasan seperlunya!

Di dalam ranah pendidikan diambil 37 sampel tuturan yang ditengarai mengandung makna sosiopragmatik imperatif. Dari 37 buah sampel itu ditemukan 12 makna sosiopragmatik, yakni: 1) makna sosiopragmatik ajakan, 2) makna sosiopragmatik sindiran, 3) makna sosiopragmatik permintaan, 4) makna sosiopragmatik perintah, 5) makna sosiopragmatik suruhan, 6) makna sosiopragmatik pancingan, 7) makna sosiopragmatik tawaran, 8) makna sosiopragmatik imbauan, 9) makna sosiopragmatik peringatan, 10) makna sosiopragmatik permohonan, 11) makna sosiopragmatik persilaan, dan 12) makna sosiopragmatik saran. Dari tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif itu dapat dijabarkan bahwa makna sosiopragmatik ajakan berjumlah 3 tuturan, makna sosiopragmatik sindiran berjumlah 2 tuturan, makna sosiopragmatik permintaan berjumlah 3 tuturan, makna sosiopragmatik perintah berjumlah 1 tuturan, makna pragmatik pancingan berjumlah 6 tuturan, makna sosiopragmatik tawaran berjumlah 1 tuturan, makna sosiopragmatik imbauan berjumlah 1 tuturan, makna sosiopragmatik peringatan berjumlah 6 tuturan, makna sosiopragmatik permohonan berjumlah 1 tuturan, makna sosiopragmatik suruhan berjumlah 9 tuturan, makna sosiopragmatik persilaan berjumlah

2 tuturan, makna sosiopragmatik saran berjumlah 1 tuturan. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa makna sosiopragmatik imperatif yang paling dominan dalam ranah pendidikan adalah makna suruhan. Adapun yang dimaksud adalah, suruhan dari dosen/guru kepada para mahasiswa/muridnya. Dalam konteks power and solidarity, sesungguhnya fakta demikian ini dapat dijelaskan pula bahwa makna imperatif suruhan lazimnya disampaikan oleh pihak yang memiliki otoritas atau kekuasaan (*power*). Dalam wahana pendidikan pada masyarakat Indonesia, dari tataran terendah di TK/SD hingga tataran tertinggi di Perguruan Tinggi, lazimnya memang masih terdapat terlalu banyak suruhan yang disampaikan kepada para mahasiswa/siswa. Fakta kebahasaan yang demikian ini sesungguhnya dapat pula dijadikan masukan untuk pembenahan metodologi pembelajaran di Indonesia, yakni bahwa model-model penyampaian materi dengan '*menyuruh*', sudah tidak lagi relevan pada akhir-akhir ini. Kecenderungan yang terjadi di dalam dunia pembelajaran adalah model partisipatif, yang tentu saja tidak dinyatakan dengan suruhan-suruhan seperti disebutkan di depan. *Nah*, dari kajian ini pula didapatkan, bahwa dominasi makna imperatif yang kedua setelah suruhan adalah makna sosiopragmatik imperatif peringatan. Sekali lagi harus ditegaskan dalam tulisan ini, bahwa dalam metodologi pembelajaran yang berlaku sekarang ini, hampir tidak ada model-model peringatan yang disampaikan oleh dosen/guru kepada mahasiswa/siswanya. Nuansa pelibatan dan pemberdayaan peserta didik, cenderung lebih dominan daripada pemberian suruhan dan peringatan. (Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2009)

C. Berdasarkan Jenis Respons Yang Diharapkan

Kalimat dapat dibedakan menjadi 4 macam berdasarkan respons yang diharapkan. Dengan perkataan lain, berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi 4, yakni (1) kalimat pernyataan atau deklaratif, (2) kalimat pertanyaan atau interogatif, (3) kalimat perintah atau imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif.

Kalimat pernyataan sering disebut kalimat berita. Kalimat berita digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Adapun tanggapan yang diharapkan dari kalimat berita adalah sebuah perhatian dari mitra tutur. Sebagai contoh, mohon diperhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(48) Data penelitian ini tidak lengkap.

(49) Metode analisis penelitian ini sama sekali tidak tepat.

Kalimat pertanyaan difungsikan untuk menanyakan sesuatu. Jadi, tanggapan yang diharapkan berupa jawaban atas pertanyaan itu. Untuk membuat kalimat tanya, lazimnya dapat difungsikan kata tanya '*apa*' untuk menanyakan benda, '*siapa*' untuk menanyakan orang dan sosok yang dipersonifikasikan, '*mengapa*' untuk menanyakan perbuatan dan menanyakan sebab-musabab.

Adapun kata tanya '*kenapa*' ditujukan untuk menanyakan sebab-musabab seperti yang lazim digunakan pada kata tanya '*mengapa*'. Bedanya, '*kenapa*' digunakan dalam konteks tidak formal. Kata tanya '*bagaimana*' digunakan untuk menanyakan keadaan, sedangkan kata tanya '*mana*' dimaksudkan untuk

menanyakan 'tempat'. Selanjutnya, kata tanya 'berapa' digunakan untuk menanyakan jumlah, sedangkan kata tanya 'bilamana', 'bila', dan 'kapan' digunakan untuk menanyakan waktu. Berkenaan dengan hal ini, mohon dicermati kalimat-kalimat berikut ini.

(50) Berapa orang yang akan dijadikan responden penelitian ini?

(51) Apakah yang menjadi pertanyaan mendasar dalam penelitian ini?

Kalimat perintah atau imperatif dapat dibedakan menjadi, (a) kalimat imperatif biasa, (b) kalimat imperatif permintaan, (c) kalimat imperatif pemberian izin, (d) kalimat imperatif ajakan, dan (e) kalimat imperatif suruhan. Perbedaan terhadap kalimat-kalimat itu lazimnya dapat dilakukan dengan melihat 'imperative marker' yang digunakan dalam kalimat perintah itu. Misalnya saja, kalau ada penanda imperatif 'ayo' maka kalimat perintah itu pasti merupakan ajakan. Kalau ada imperatif 'mohon' dipastikan imperatif itu merupakan imperatif 'permintaan', dan seterusnya. Berkaitan dengan hal ini, mohon dicermati kalimat-kalimat berikut ini.

(52) Silakan dilengkapi dulu data penelitian ini!

(53) Analisislah dengan metode dan teknis analisis yang benar!

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan rasa kagum. Kekaguman itu misalnya saja, diungkapkan dengan kata 'alangkah' atau frasa 'bukan main'. Jadi, dengan mudah dapat dikatakan

bahwa kalau ada penanda eksklamasi demikian itu, dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat eksklamatif. Berkaitan dengan hal ini, mohon dicermati kalimat-kalimat berikut ini sebagai contoh.

(54) Bukan main rumitnya persoalan penelitian ini!

(55) Alangkah hebatnya temuan Anda nanti!

(56) Luar biasa cakupan penelitian Anda ini!

Kalimat jenis terakhir dalam kelompok ini adalah kalimat empatik. Kalimat ini digunakan untuk menyatakan penegasan. Maka, penandanya adalah digunakannya '-lah' pada kalimat demikian itu. Contoh-contoh kalimat berikut saya rasa baik untuk dicermati.

(57) Inilah inti persoalannya!

(58) Andalah yang dapat menyelesaikan semua ini!

Nah, sekarang cermatilah kalimat-kalimat pada cuplikan karangan ilmiah ini. Tentukanlah, termasuk jenis kalimat apa sajakah kalimat-kalimat itu! Apa penanda pokoknya?

Melalui penelitian ini didapatkan makna-makna sosiopragmatik imperatif dalam ranah perkantoran sebagai berikut: 1) makna sosiopragmatik imperatif perintah, 2) makna sosiopragmatik imperatif permintaan, 3) makna sosiopragmatik imperatif anjuran, 4) makna sosiopragmatik imperatif imbauan, 5) makna sosiopragmatik imperatif saran, 6) makna sosiopragmatik imperatif harapan, 6) makna sosiopragmatik imperatif instruksi, 7) makna sosiopragmatik imperatif peringatan, 8) makna sosiopragmatik imperatif pemberian izin, 9) makna sosiopragmatik imperatif permohonan, 10) makna sosiopragmatik imperatif petunjuk, 11) makna

sosiopragmatik imperatif pemberian izin , 12) makna sosiopragmatik imperatif persilaan. Dari 28 tuturan yang ditengarai mengandung makna sosiopragmatik imperatif itu dapat diperinci lebih lanjut seperti berikut ini: (1) makna sosiopragmatik imperatif perintah sebanyak 3 tuturan, (2) makna sosiopragmatik imperatif permintaan sebanyak 3 tuturan, (3) makna sosiopragmatik imperatif anjuran sebanyak 1 tuturan, (4) makna sosiopragmatik imperatif saran sebanyak 2 tuturan, (5) makna sosiopragmatik imperatif imbauan sebanyak 3 tuturan, (6) makna sosiopragmatik imperatif harapan sebanyak 1 tuturan, (7) makna sosiopragmatik instruksi sebanyak 3 tuturan, (8) makna sosiopragmatik imperatif peringatan sebanyak 2 tuturan, (9) makna sosiopragmatik imperatif pemberian izin sebanyak 2 tuturan, (10) makna sosiopragmatik imperatif permohonan sebanyak 2 tuturan, (11) makna sosiopragmatik imperatif persilaan sebanyak 2 tuturan, (12) makna sosiopragmatik imperatif petunjuk sebanyak 1 tuturan. Nah, dari kajian dalam ranah perkantoran ini dapat dibaca bahwa makna sosiopragmatik imperatif yang menduduki dominasi tinggi adalah makna sosiopragmatik imperatif instruksi, imbauan, dan perintah. Dalam sebuah kantor, lazimnya pihak yang memiliki otoritas atau kekuasaan, cenderung akan memberikan tiga hal ini kepada para karyawannya. Dalam hal-hal tertentu, instruksi memang harus diberikan oleh seorang pimpinan. Demikian pula imbauan dan perintah, pasti merupakan hal-hal yang tidak bisa tidak harus dilakukan dalam ranah perkantoran. Sekalipun ketiga makna sosiopragmatik di atas itu yang menduduki posisi dominan, tidak berarti bahwa makna-makna sosiopragmatik imperatif yang lain tidak muncul. Makna sosiopragmatik pemberian izin, misalnya, tentu saja muncul setiap waktu ada seorang karyawan yang dianggap pantas untuk diberikan izin oleh pimpinan tersebut. Maka dapat dikatakan, bahwa makna

sosiopragmatik imperatif ini pun sesekali muncul dalam ranah perkantoran. Dengan demikian dapat dikatakan pula, bahwa implikasi penelitian sosiopragmatik terhadap satuan lingual imperatif dalam ranah perkantoran ini bermanfaat pula bagi para pimpinan perusahaan. Kecenderungan kepemimpinan dalam perusahaan dan/atau perkantoran yang terjadi pada akhir-akhir ini adalah bahwa pimpinan itu tidak banyak lagi memberikan imbauan, instruksi, dan perintah. Model kepemimpinan partisipatoris yang banyak berkembang akhir-akhir ini semakin banyak memberikan kesempatan para karyawan, yang notabene adalah bawahan, untuk terlibat aktif berpartisipasi dalam setiap gerak dan langkah perusahaan/kantor itu. Jadi, temuan-temuan di dalam kajian sosiopragmatik di dalam ranah ini sudah selayaknya diperhatikan oleh para pimpinan di bidang perkantoran, untuk mempertimbangkan lagi bentuk-bentuk imperatif konvensional yang masih mendominasi selama ini. *(Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2009)*

D. Berdasarkan Sifat Hubungan Antara Aktor dan Aksinya

Kalimat dalam bahasa Indonesia juga dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungan antara pelaku dan tindakannya. Dengan perkataan lain, perbedaan ini didasarkan pada sifat hubungan antara aktor dan aksinya. Jenis pertama dalam wadah perbedaan ini adalah kalimat aktif. Adapun yang dimaksud dengan kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau aktor pada kalimat itu. Sebagai contoh, kalimat (59) dan (60) berikut ini dapat dipertimbangkan.

- (59) Peneliti sedang mengumpulkan data dengan menerapkan metode pengumpulan data terbarunya.
 (60) Responden sedang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pembantu pengumpul data.

Jenis kedua adalah kalimat pasif. Adapun yang dimaksud dengan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperanan sebagai penderita atau sasaran. Beberapa contoh kalimat berikut ini mohon dipertimbangkan dalam kaitan dengan ini.

- (61) Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
 (62) Data sedang diklasifikasi seperlunya.

Jenis kalimat yang ketiga adalah kalimat medial. Adapun yang dimaksud dengan kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperanan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita atau sasaran. Berkaitan dengan hal ini, mohon diperhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

- (63) Peneliti sedang mencermati temuannya sendiri.
 (64) Para pembantu pengumpul data sedang mengadakan konsolidasi sendiri.
 (65) Peneliti yang baik harus ikut menceburkan diri.

Jenis kalimat yang keempat adalah kalimat resiprokal. Di dalam kalimat ini terjadi aktivitas saling berbalas di antara subjek dan objeknya. Contoh-contoh kalimat berikut ini dapat dipertimbangkan dalam kerangka ini.

- (66) Para informan saling bersalaman setelah selesai

melaksanakan tugas.

- (67) Peneliti senior itu sedang berdebat dengan peneliti baru itu.

Nah, sekarang silakan dicermati kalimat-kalimat yang terdapat dalam cuplikan karangan ilmiah berikut ini. Tentukan jenis-jenis kalimatnya sesuai dengan penjelasan yang disampaikan di bagian depan tadi.

Dengan mencermati tuturan-tuturan dalam ranah itu, didapatkan bahwa makna-makna imperatif secara sosiopragmatik dalam ranah kemasyarakatan berjumlah 8, dengan perincian sebagai berikut: 1) makna sosiopragmatik imperatif peringatan, yang hanya mendapatkan 1 angka adalah makna imperatif permohonan, makna imperatif petunjuk, dan makna imperatif seruan. Bilamana dinyatakan dalam persentase, dapat diketahui bahwa makna sosiopragmatik imperatif peringatan mendapatkan angka persentase 46.67, makna sosiopragmatik imbauan mendapatkan angka persentase 22.22, makna sosiopragmatik larangan dan ajakan mendapatkan angka persentase 8.88, makna sosiopragmatik imperatif pemberitahuan mendapatkan angka persentase 6.67. Adapun makna sosiopragmatik imperatif permohonan, makna sosiopragmatik imperatif petunjuk, dan makna sosiopragmatik imperatif seruan masing-masing mendapatkan angka persentase 2.22. Hanya terdapat dua makna sosiopragmatik imperatif yang sangat dominan di dalam ranah kemasyarakatan, yakni makna sosiopragmatik imperatif peringatan dan makna sosiopragmatik imperatif imbauan. Bilamana diperbandingkan di antara keduanya, makna sosiopragmatik imperatif peringatan menduduki persentase yang lebih tinggi. Fakta ini sesungguhnya juga sekaligus menunjukkan, bahwa di dalam masyarakat Indonesia,

dominasi imperatif peringatan itu masih cenderung tinggi. Sesungguhnya, masih tingginya angka persentase imperatif sosiopragmatik peringatan seperti yang ditunjukkan di depan, juga sekaligus mengindikasikan bahwa masyarakat bangsa ini belum terlalu maju. Artinya pula, kesadaran dari banyak warga masyarakat di dalam aneka aktivitas hidup bermasyarakat, masih sangat perlu untuk terus ditumbuhkan dan dipicu lebih lanjut supaya masyarakat ini dapat semakin maju. Hal yang demikian ini sesungguhnya sangat relevan, terutama sekali jika dikaitkan dengan cita-cita bangsa ini yang banyak marak disampaikan di media massa, bahwa pada tahun 2025 Indonesia akan menjadi bangsa yang maju. *Nah*, sekarang dapatkah indikator makna sosiopragmatik imperatif yang ditemukan di dalam kajian ini dijadikan sebagai salah satu bahan masukan? Sebab, semakin maju sebuah masyarakat, hampir dapat dipastikan, semakin kecil persentase angka imperatif sosiopragmatik peringatannya. *(Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2009)*

E. Berdasarkan Ada Tidaknya Unsur Negatif pada Kalimat itu

Jika dicermati ada tidaknya unsur negatif atau penyangkalan yang ada dalam sebuah kalimat, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yakni kalimat afirmatif dan kalimat negatif. Kalimat afirmatif sering pula disebut sebagai kalimat pengesahan, adalah kalimat yang pada frasa verbalnya tidak terdapat unsur penyangkalan atau penegasian.

Adapun di dalam kalimat negatif terjadi yang sebaliknya, yakni ada dimensi penyangkalan atau penegasian pada frasa verbanya atau frasa yang lainnya.

Penyangkalan pada verba dilakukan dengan kata '*tidak*', sedangkan penyangkalan pada kata yang bukan verba digunakan kata '*bukan*'. Berkaitan dengan hal ini, mohon dicermati kalimat-kalimat berikut ini.

- (68) Laporan penelitian sedang disahkan oleh direktur.
- (69) Direktur tidak menyetujui laporan penelitian ini.
- (70) Yang disalahkan pada laporan itu bukan datanya.
- (71) Bukan format yang dipermasalahkan oleh direktur.

Nah, sekarang cermatilah kalimat-kalimat yang diambilkan dari cuplikan karangan ilmiah berikut ini. Tentukan, manakah kalimat yang tergolong kalimat afirmatif atau kalimat pengesahan, dan manakah yang tergolong kalimat negatif.

Dari tuturan-tuturan yang ditengarai mengandung makna sosiopragmatik imperatif di dalam ranah keagamaan, dapat diidentifikasi makna-makna imperatif berikut ini: 1) makna sosiopragmatik imperatif ajakan, 2) makna sosiopragmatik imperatif anjuran, 3) makna sosiopragmatik imperatif perintah, 4) makna sosiopragmatik imperatif imbauan, 5) makna sosiopragmatik imperatif harapan. Ternyata, makna sosiopragmatik imperatif ajakan paling dominan, yakni 11 tuturan. Adapun makna sosiopragmatik imperatif perintah 2 tuturan, makna sosiopragmatik imperatif harapan 2 tuturan, makna sosiopragmatik imperatif anjuran 1 tuturan, dan makna sosiopragmatik imperatif imbauan 1 tuturan. Bilamana diwujudkan dalam angka persentase, makna sosiopragmatik imperatif ajakan menduduki 64.71%, makna sosiopragmatik imperatif perintah dan harapan masing-masing 11.76%, makna sosiopragmatik anjuran dan imbauan 05.88%. Satu hal pokok yang dapat dikatakan dari fakta kebahasaan ini adalah bahwa di dalam

ranah keagamaan, makna sosiopragmatik imperatif yang paling dominan adalah makna ajakan. Ranah keagamaan memang sangat dominan memerantikan ajakan yang lazimnya disampaikan oleh seorang pemimpin agama atau tokoh agama kepada umatnya. Dengan imperatif ajakan, kadar imperatif sebuah tuturan akan berkurang. Dalam ajakan itu, lazimnya pihak penutur akan terlibat di dalam aktivitas yang hendak dilakukan itu. Maka, imperatif yang melibatkan diri penuturnya dalam melakukan sesuatu yang diperintahkan itu, akan menjadi semakin rendahlah kadar imperatifnya. Berkaitan dengan fakta kebahasaan ini di dalam masyarakat Jawa, seorang pemimpin masa kini diharapkan untuk selalu terjun langsung menghadapi masyarakatnya. Jadi, tidak melulu perintah dan instruksi saja seperti yang lazim dilakukan pada masa-masa lalu. *Nah*, dalam ranah keagamaan hal serupa juga dilakukan. Seorang pemimpin agama yang baik, seorang pengkotbah yang baik, selalu berusaha untuk melibatkan dirinya hadir, baik sebagai diri pribadi maupun sebagai sosok, di hadapan umatnya. Ajakan keagamaan yang disertai dengan kehadiran para pemimpin agama, dipastikan akan lebih berhasil guna daripada yang semata-mata merupakan imperatif belaka. *(Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2009)*

F. Latihan, Pendalaman, dan Refleksi

1. Dalam refleksi Anda, kenapa klasifikasi kalimat dalam bahasa Indonesia itu penting dilakukan? Dalam refleksi Anda pula, jenis-jenis klasifikasi mana sajakah yang menurut Anda masih belum banyak Anda kuasai? Jelaskan!

2. Apa yang dimaksud dengan kalimat sederhana dan kalimat luas itu? Apa itu kalimat luas setara, dan apa pula kalimat luas tidak setara itu?
3. Apa itu kalimat deklarasasi? Apa itu kalimat pertanyaan dan kalimat perintah? Apa perbedaan mendasar dari ketiga jenis kalimat itu?
4. Apa yang dimaksud dengan kalimat medial? Ciri pokoknya apa? Apa pula yang dimaksud dengan kalimat resiprokal itu?
5. Apa perbedaan mendasar antara kalimat aktif dan kalimat pasif? Adakah kalimat yang tidak dapat dipasifkan dalam bahasa Indonesia?
6. Dalam refleksi Anda, mengapa pemahaman ihwal jenis-jenis kalimat yang ditunjukkan dalam klasifikasi kalimat itu penting dalam penyusunan karya ilmiah?

BAB III

ANEKA KASUS KALIMAT DALAM KARYA TULIS ILMIAH

Terdapat sejumlah kasus kalimat yang lazim ditemukan dalam karya tulis ilmiah yang akan disajikan pada bab ini. Dari sejumlah kasus dasar kalimat itu pengembangan tentu saja dapat dilakukan. Sesungguhnya kemampuan dari para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, untuk mengembangkan kasus-kasus itulah yang akan menyempurnakan pemahaman itu.

Kasus 1: Di Jakarta akan mengadakan presentasi hasil penelitian...

Kalimat salah:

- (1) Di auditorium akan mengadakan diskusi ilmiah hasil penelitian.
- (2) Di ruang komunikasi akan menyelenggarakan pertemuan para pembimbing.
- (3) Di Yogyakarta akan mengadakan pertemuan para peneliti dosen muda.

Kalimat benar:

- (1a) Di auditorium akan diadakan diskusi ilmiah hasil penelitian.
- (2a) Di ruang komunikasi akan diselenggarakan pertemuan para pembimbing.
- (3a) Di Yogyakarta akan diadakan pertemuan para peneliti dosen muda.

atau

- (1b) Auditorium akan mengadakan diskusi ilmiah hasil penelitian.
- (2b) Ruang komunikasi akan menyelenggarakan pertemuan para pembimbing.
- (3b) Yogyakarta akan mengadakan pertemuan para peneliti dosen muda.

atau

- (1c) Di auditorium, para dosen akan mengadakan diskusi ilmiah hasil penelitian.
- (2c) Di ruang komunikasi, para pembimbing akan menyelenggarakan pertemuan.
- (3c) Di Yogyakarta, para peneliti dosen muda akan mengadakan pertemuan.

Penjelasan linguistik:

Kalimat dalam bahasa Indonesia ragam baku, termasuk pula di dalam tulis-menulis ilmiah, wajib memiliki dua unsur pokok, yakni unsur subjek dan unsur predikat. Unsur-unsur yang lain bisa saja hadir, tetapi dua hal di atas itulah yang mutlak harus hadir di dalam kalimat ragam baku ilmiah. Kalimat (1—3) semuanya merupakan kalimat yang tidak benar dalam bahasa Indonesia, apalagi jika digunakan dalam tulis-menulis ilmiah, karena semuanya

tidak memiliki subjek kalimat. Ketidakadaan subjek kalimat itu disebabkan oleh kehadiran preposisi di depan subjek itu. Maka, unsur kalimat yang semua merupakan subjek, lalu berubah menjadi keterangan. Jadi, konstruksi kalimat itu adalah: keterangan + predikat, bukan subjek + predikat. Maka, diusulkan pembenahannya dalam tiga alternatif seperti yang ditunjukkan pada kalimat (1a—3a), (1b—3b), dan (1c—3c). Anda dapat menentukan sendiri di antara kalimat-kalimat yang semuanya benar itu sesuai kebutuhan dalam karya tulis ilmiah Anda. Sebagai tambahan catatan, mohon diperhatikan bahwa preposisi yang sering ditempatkan orang di depan subjek dan membuat kalimat itu salah adalah sebagai berikut: *pada, di, dari, kepada, untuk, ke, bagi, dalam, terhadap, daripada, antara, tentang, dengan, melalui, demi*, dan masih ada beberapa lagi yang lainnya. Para mahasiswa, dosen, peneliti, dan penulis yang banyak berkecimpung dengan tulis-menulis ilmiah dimohon untuk benar-benar memperhatikan hal ini.

Kasus 2: Penelitian yang dilakukan di lapangan.

Kalimat salah:

- (1) Data yang dikumpulkan dengan metodologi baru.
- (2) Para dosen yang berdiskusi ilmiah rutin.
- (3) Laporan penelitian yang dimintakan pengesahan ke direktur.

Kalimat benar:

- (1a) Data dikumpulkan dengan metodologi baru.
- (2a) Para dosen berdiskusi ilmiah rutin.
- (3a) Laporan penelitian dimintakan pengesahan ke direktur.

Penjelasan linguistik:

Penjelasan untuk jenis kebahasaan ini serupa dengan yang disampaikan di depan tadi, yakni masalah ketidakadaan unsur-unsur pokok dalam sebuah kalimat. Sekali lagi harus ditegaskan, bahwa ragam bahasa tulis dalam karangan ilmiah menuntut kehadiran kalimat-kalimat baku di dalam pengungkapan ide atau gagasannya. Kalimat (1—3) di atas semuanya kehilangan unsur predikatnya. Padahal, predikat adalah salah satu dari dua unsur pokok kalimat yang mutlak harus ada. Kehilangan unsur predikat itu adalah karena di depan predikat kalimat tersebut terdapat kata *'yang'*. Dengan kehadiran kata yang di depan predikat kalimat itu menjadikan konstruksi kalimat secara keseluruhan menjadi klausa yang menggantung. Maksudnya, menjadi anak kalimat yang tidak ada induk kalimatnya. Tentu saja, konstruksi kalimat demikian ini tidak benar dalam tulis-menulis ilmiah. Mari kita lihat kalimat (2) berikut: *'Para dosen yang berdiskusi ilmiah rutin.'* Seandainya *'yang'* tidak muncul pada kalimat itu, kalimat tersebut sudah menjadi kalimat sederhana yang lengkap. Maksudnya, ada unsur subjeknya, dan ada pula unsur predikatnya. Maka, alternatif pembenahannya adalah seperti yang disampaikan pada kalimat (1a—3a) di atas itu. Jadi, sekali lagi harus ditegaskan, bahwa unsur subjek dan unsur predikat, mutlak harus muncul dalam kalimat yang digunakan untuk tulis-menulis ilmiah. Orang sering tidak menyangka, bahwa kalimat yang sudah dibuatnya itu kehilangan unsur-unsur pokok itu. Kenyataan yang demikian ini tentu saja tidak boleh terjadi pada para mahasiswa, dosen, peneliti, dan para penulis pada umumnya.

Kasus 3: Sehingga tahapan pengumpulan data tidak berjalan optimal.**Kalimat salah:**

- (1) Karena dosen pembimbing tidak dapat menyetujui.
- (2) Sebab para pembantu pengumpul data tidak menyelesaikan tugas dengan baik
- (3) Karena terdapat kendala lapangan yang sulit diatasi.

Kalimat benar:

- (1a) Dosen pembimbing tidak dapat menyetujui.
- (2a) Para pembantu pengumpul data tidak menyelesaikan tugas dengan baik
- (3a) Terdapat kendala lapangan yang sulit diatasi.

atau

- (1b) ...karena dosen pembimbing tidak dapat menyetujui.
- (2b) ...sebab para pembantu pengumpul data tidak menyelesaikan tugas dengan baik
- (3b) ...karena terdapat kendala lapangan yang sulit diatasi.

Penjelasan linguistik:

Kalimat-kalimat salah yang ditunjukkan pada (1—3) di atas semuanya berkenaan dengan kehadiran konjungsi atau kata penghubung intrakalimat di awal kalimat sederhana. Sebelum hadir konjungsi-konjungsi itu, kalimat-kalimat tersebut benar, yakni sebagai kalimat sederhana yang lengkap. Dapat dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat dua unsur pokok kalimat

yang disebutkan beberapa kali di bagian depan. Nah, dengan kehadiran konjungsi-konjungsi itu, jadilah kalimat-kalimat sederhana di depan itu berubah status menjadi klausa-klausa yang tidak berinduk alias menggantung. Dalam konstruksi kalimat majemuk, sama sekali tidak dimungkinkan sebuah anak kalimat hadir tanpa induk kalimat.

Kasus 4: Pemaparan temuan penelitian itu saya tidak mengerti...

Kalimat salah:

- (1) Diskusi ilmiah itu saya tidak dapat hadir.
- (2) Jadwal pertemuan itu saya tidak mengerti.
- (3) Rumusan masalah penelitian itu saya tidak memahami.

Kalimat benar:

- (1a) Diskusi ilmiah itu tidak dapat saya hadir.
- (2a) Jadwal pertemuan itu tidak saya mengerti.
- (3a) Rumusan masalah penelitian itu tidak saya pahami.

atau

- (1b) Saya tidak menghadiri diskusi ilmiah itu.
- (2b) Saya tidak mengerti jadwal pertemuan itu.
- (3b) Saya tidak memahami rumusan masalah penelitian itu.

Penjelasan linguistik:

Di depan sudah dijelaskan, bahwa kalimat baku untuk tulis-menulis ilmiah, harus memiliki subjek dan predikat sebagai unsur pokoknya. Akan tetapi, dalam kalimat (1—3) di atas, subjek itu ternyata ganda. Dalam kalimat, 'Diskusi ilmiah itu saya tidak dapat hadir.' kelihatan bahwa subjek dalam kalimat itu ada dua, yakni 'diskusi ilmiah itu' dan 'saya'. Kegandaan subjek demikian itu tidak dapat diterima dalam tulis-menulis ilmiah. Maka, kalimat pembenahannya diusulkan seperti pada 1a—3a dan (1b—3b) di atas. Pada kalimat-kalimat di atas itu terdapat kejelasan subjek dan predikatnya, dan sama sekali tidak terdapat kegandaan pada unsur-unsur itu.

Kasus 5: Sejak dari tahapan awal penelitian itu langkah yang ditempuh tidak sepenuhnya benar.

Kalimat salah:

- (1) Sejak dari tahapan pengumpulan datanya sudah kelihatan lemahnya penelitian itu.
- (2) Sejak dari persiapan pra-penelitiannya penelitian ini sudah bermasalah.
- (3) Sejak dari perencanaan anggaran penelitiannya, sudah kelihatan ketidakjujuran itu.

Kalimat benar:

- (1a) Sejak tahapan pengumpulan datanya sudah kelihatan lemahnya penelitian itu.
- (2a) Sejak persiapan pra-penelitiannya penelitian ini sudah bermasalah.
- (3a) Sejak perencanaan anggaran penelitiannya, sudah kelihatan ketidakjujuran itu.

atau

- (1b) Dari tahapan pengumpulan datanya sudah kelihatan lemahnya penelitian itu.
- (2b) Dari persiapan pra-penelitiannya penelitian ini sudah bermasalah.
- (3b) Dari perencanaan anggaran penelitiannya, sudah kelihatan ketidakjujuran itu.

Penjelasan linguistik:

Kata 'sejak' dan 'dari' sesungguhnya bermakna sama. Artinya, dua kata itu sesungguhnya bersinonim. Kata-kata yang hadir sama atau bersinonim demikian itu tidak dapat hadir sekaligus dalam sebuah kalimat. Dalam tulis-menulis ilmiah masih sering ditemukan bentuk-bentuk yang hadir sama demikian itu. Dengan perkataan lain, sesungguhnya bentuk kebahasaan demikian itu bersifat 'redundant'. Dari dimensi efektivitasnya, kalimat demikian ini juga sama sekali tidak efektif. Dari dimensi kehematannya, bentuk-bentuk kebahasaan demikian ini juga tidak hemat. Dalam bahasa Indonesia ragam ilmiah, mohon diwaspadai bentuk-bentuk yang juga sering hadir bersinonim demikian itu, misalnya: *seperti misalnya, seperti contohnya, antara lain misalnya, demi untuk, diperuntukkan bagi, disebabkan karena, adalah merupakan, juga pun, agar supaya, kini tengah, sekarang sedang, besok akan, naik ke atas, turun ke bawah, maju ke depan*. Para mahasiswa, dosen, peneliti, dan para penulis pada umumnya, dimohon untuk benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

Kasus 6: Ditinjau dari metode dan teknik analisisnya...

Kalimat salah:

- (1) Dilihat dari metode dan teknik pengumpulan datanya penelitian ini...
- (2) Ditinjau dari cara pembahasannya penelitian ini...
- (3) Dicermati dari alat analisisnya penelitian ini...

Kalimat benar:

- (1a) Bilamana dilihat dari metode dan teknik pengumpulan datanya penelitian ini...
- (2a) Jika ditinjau dari cara pembahasannya penelitian ini...
- (3a) Manakala dicermati dari alat analisisnya penelitian ini...

Penjelasan linguistik:

Peristiwa kontak antarbahasa pasti akan menyebabkan terjadinya interferensi atau pengaruh bahasa. Bukan saja bahasa asing yang berpengaruh terhadap bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah pun berpengaruh besar terhadap bahasa Indonesia. *Nah*, konstruksi kebahasaan seperti ditunjukkan pada kalimat (1—3) di atas sesungguhnya bukanlah konstruksi yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Bentuk kebahasaan yang demikian itu hanya lazim ditemukan dalam bahasa Inggris, yang disebut sebagai konstruksi '*participial*' atau konstruksi '*reduced*'. Bahasa Indonesia baku tidak mengenal konstruksi '*reduced*' atau '*participial*' yang demikian itu. Dalam bahasa Indonesia, sebuah anak kalimat dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat harus diawali

oleh konjungsi subordinatif yang berhakikat intrakalimat. Jadi, di depan anak kalimat dalam bahasa Indonesia, mutlak harus didahului dengan sebuah konjungsi subordinatif. Maka, sebagai alternatif pembenahannya diusulkan kalimat (1a—3a) di atas itu. Mohon dicatat bahwa konjungsi atau kata penghubung intrakalimat yang dapat difungsikan untuk mengawali anak kalimat seperti itu adalah sebagai berikut: *setelah, sesudah, ketika, apabila, karena, jika*, dan beberapa lagi yang lainnya.

Kasus 7: Walaupun sumber acuan tidak sepenuhnya lengkap tetapi...

Kalimat salah:

- (1) Meskipun dilaporkan dengan format yang baku dan lengkap tetapi penelitian ini...
- (2) Sekalipun daftar pustaka tidak disajikan secara lengkap namun...
- (3) Walaupun tabulasi tidak dilakukan dengan cermat akan tetapi...

Kalimat benar:

- (1a) Meskipun dilaporkan dengan format yang baku dan lengkap, penelitian ini...
- (2a) Sekalipun daftar pustaka tidak disajikan secara lengkap,...
- (3a) Walaupun tabulasi tidak dilakukan dengan cermat,...

Penjelasan linguistik:

Di depan sudah sedikit disinggung, bahwa dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat, hanya anak kalimat yang dapat diawali oleh konjungsi intrakalimat atau konjungsi subordinatif. Persoalan yang sering terjadi sekarang dalam banyak penulisan karya tulis ilmiah adalah, baik anak kalimat maupun induk kalimat dalam konstruksi kalimat majemuk itu sama-sama diawali oleh sebuah konjungsi subordinatif. Dalam konstruksi kalimat (1—3) di atas, kelihatan sekali dengan jelas bahwa dua buah konjungsi subordinatif itu sama-sama mengawali klausa-klausa tersebut. Sekali lagi, kalimat-kalimat majemuk yang demikian ini tidak dapat digunakan dalam konstruksi kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia. Mohon diperhatikan bahwa konjungsi-kunjungsi yang sering digunakan secara salah tersebut di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut: *walaupun tetapi, walaupun namun, sekalipun namun, walaupun akan tetapi, karena sehingga, untuk maka, sehingga maka, karena maka, kalau maka, jika maka, apabila maka, manakala maka*. Siapa pun yang banyak berkecimpung dengan tulis-menulis ilmiah harus benar-benar memperhatikan bentuk-bentuk kebahasaan yang disampaikan di depan.

Kasus 8: Kami ingin sajikan pada bab...

Kalimat salah:

- (1) Saya ingin tempatkan di bab penutup.
- (2) Saya ingin kemukakan di bab pendahuluan.
- (3) Kami ingin terapkan di bagian analisis data.

Kalimat benar:

- (1a) Saya ingin menempatkan di bab penutup.

(2a) Saya ingin mengemukakan di bab pendahuluan.

(3a) Kami ingin menerapkan di bagian analisis data.

atau

(1b) Ingin saya tempatkan di bab penutup.

(2b) Ingin saya kemukakan di bab pendahuluan.

(3b) Ingin terapkan di bagian analisis data.

Penjelasan linguistik:

Bahasa Indonesia ragam lisan, tidak serta merta dapat diberlakukan dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti *'ini hari'* dan *'ini kali'* tentu hanya dimungkinkan hadir dalam bahasa ragam lisan. Ternyata, konstruksi yang hanya lazim digunakan dalam bahasa ragam lisan demikian itu selama ini banyak muncul pula dalam tulis-menulis ilmiah. Kalimat (1—3) di atas, semuanya menggunakan kelaziman yang hanya ditemukan dalam bahasa lisan, bukan bahasa tulis. Bentuk kebahasaan seperti *'saya ingin tempatkan'* harus diubah menjadi *'ingin saya tempatkan'* atau *'saya ingin menempatkan'*. Demikian pula bentuk *'saya ingin kemukakan'*, dalam bahasa ragam tulis harus diganti menjadi *'ingin saya kemukakan'* dan *'saya ingin mengemukakan'*. Para mahasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya, harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang demikian ini.

Kasus 9: Pengumpulan data, pembahasan data, dan menyajikan hasil analisis data...

Kalimat salah:

- (1) Ketiga hal itu adalah perumusan masalah, perumusan tujuan penelitian, dan menentukan kerangka teori yang hendak digunakan.

(2) Hal-hal tersebut adalah mengumpulkan data, pembahasan data, dan menyajikan hasil analisis data.

(3) Tahapan pengumpulan data dan membahas data adalah hal paling utama dalam sebuah penelitian.

Kalimat benar:

(1a) Ketiga hal itu adalah perumusan masalah, perumusan tujuan penelitian, dan penentuan kerangka teori yang hendak digunakan.

(2a) Hal-hal tersebut adalah mengumpulkan data, membahas data, dan menyajikan hasil analisis data.

(3a) Tahapan pengumpulan data dan pembahasan data adalah hal paling utama dalam sebuah penelitian.

Penjelasan linguistik:

Salah satu ciri dari kalimat efektif yang lazim digunakan di dalam tulis-menulis ilmiah adalah bahwa dalam konstruksi beruntun, prinsip paralelisme harus diperhatikan dengan benar. Jadi, dalam konstruksi beruntun itu harus muncul bentuk *'benda-benda-benda'*, atau *'verba-verba-verba'* atau adjektiva-adjektiva-adjektiva' atau yang lainnya. *Nah*, dalam kalimat (1—3) di atas itu, tuntutan pemakaian bentuk yang paralel demikian itu tidak terpenuhi sama sekali. Maka, bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu tidak dapat diterima dalam bahasa Indonesia baku. Alternatif pembenahannya adalah seperti yang ditunjukkan pada kalimat (1a—3a) di atas itu. Bahasa ragam ilmiah harus sangat cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu.

Kasus 10: Bab ini memaparkan tentang...

Kalimat salah:

- (1) Rapat dewan penguji membicarakan tentang...
- (2) Bab terakhir tersebut memaparkan ihwal...
- (3) Para pembantu pengumpul data sedang merencanakan tentang...

Kalimat benar:

- (1a) Rapat dewan penguji membicarakan...
- (2a) Bab terakhir tersebut memaparkan...
- (3a) Para pembantu pengumpul data sedang merencanakan...

Penjelasan linguistik

Dalam bahasa Indonesia ada ketentuan baku, seperti yang pernah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa antara predikat kalimat dan objek kalimat, sama sekali tidak boleh disisipi kata depan atau preposisi. Selama ini, preposisi atau kata depan yang masih sering digunakan sebagai penyisip itu adalah sebagai berikut: *atas, tentang, dari, pada, bagi, untuk, daripada*, dan beberapa lagi yang lainnya. Sebagai tambahan, dapat pula digunakan sebagai pegangan, yakni bahwa setelah verba berakhiran [-kan] kehadiran preposisi atau kata depan itu sama sekali tidak diperlukan. Maka, dalam bahasa Indonesia ada bentuk '*berdasarkan*' dan '*berdasar pada*'. Bahasa Indonesia baku tidak menerima bentuk '*berdasarkan pada*'. Nah, contoh-contoh kalimat pada 1—3 di atas, semuanya masih menempatkan '*preposisi*' atau '*kata depan*' itu di belakang verba berakhiran [-kan]. Maka, sebagai usulan pembenahannya, saya

mengusulkan bentuk-bentuk seperti pada (1a—3a) di atas itu. Para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, dan para penulis pada umumnya, dimohon untuk benar-benar memperhatikan persoalan kebahasaan ini.

Kasus 11: Bila digunakan teknik analisis ini maka akan dihasilkan...

Kalimat salah:

- (1) Kalau diterapkan cara analisis ini maka...
- (2) Bilamana peneliti menggunakan metode dan teknis analisis ini maka...
- (3) Karena penyajian hasil analisis ini dinyatakan dengan metode informal maka...

Kalimat benar:

- (1a) Kalau diterapkan cara analisis ini maka...
- (2a) Bilamana peneliti menggunakan metode dan teknis analisis ini maka...
- (3a) Karena penyajian hasil analisis ini dinyatakan dengan metode informal maka...

Penjelasan linguistik:

Kasus kebahasaan pada kalimat (1—3) serupa dengan kasus kebahasaan yang telah dijelaskan di depan tadi, yakni masalah konjungsi ganda. Sekali lagi harus ditegaskan di sini, bahwa bahasa Indonesia ragam baku dalam tulis-menulis ilmiah, sama sekali tidak dapat menerima konstruksi kebahasaan yang demikian itu. Maka, sebagai alternatif pembenahannya, mohon

dicermat kalimat (1a—3a). Satu konjungsi harus ditanggalkan dari kalimat yang mengandung konjungsi ganda demikian itu. Sebagai tambahan catatan untuk diperhatikan, konjungsi ganda itu sering hadir dalam bentuk: *bila maka, apabila maka, jika maka, kalau maka, agar maka, supaya maka, ketika maka, karena maka, karena sehingga*, dan beberapa lagi yang lainnya. Para mahasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya, dimohon benar-benar memperhatikan persoalan kebahasaan ini.

Kasus 12: Pelbagai kendala di lapangan harus dapat diatasi oleh kita...

Kalimat salah:

- (1) Banyak kesulitan teknis lapangan harus diselesaikan sendiri oleh Anda.
- (2) Pelbagai persoalan yang berkaitan dengan sumber daya penelitian harus dibicarakan sendiri oleh kita.
- (3) Pengajuan anggaran penelitian ini harus dibuat sendiri oleh Anda.

Kalimat benar:

- (1a) Banyak kesulitan teknis lapangan harus Anda selesaikan sendiri.
- (2a) Pelbagai persoalan yang berkaitan dengan sumber daya penelitian harus kita bicarakan sendiri.
- (3a) Pengajuan anggaran penelitian ini harus Anda buat sendiri.

Penjelasan linguistik:

Di depan sudah sedikit disinggung, bahwa pengaruh bahasa-bahasa daerah sering tidak dapat dihindari dalam pemakaian bahasa baku ragam ilmiah. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti '*makanya*', '*tentunya*', dan '*karenanya*' adalah contoh-contoh dari bentuk kebahasaan yang terpengaruh oleh kata dalam bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa. Bentuk dalam bahasa Jawa untuk kata-kata itu adalah '*makane*', '*tentune*', '*sebage*'. Dalam konstruksi yang lebih panjang, bentuk kebahasaan seperti '*diselesaikan sendiri oleh Anda*', '*dibicarakan dulu oleh kita*' juga jelas sekali merupakan bentuk kebahasaan yang telah terkena interferensi konstruksi frasa dalam bahasa Jawa. Tentu saja, pemakaian bahasa dalam ragam baku ilmiah tidak memperkenankan pemakaian bentuk kebahasaan yang demikian itu. Semua bahasa di sekitar bahasa Indonesia memang diperbolehkan berkembang, tetapi perkembangan itu diharapkan tidak memberikan interferensi yang terlampau berlebihan pada bahasa Indonesia, terlebih-lebih bahasa Indonesia dalam konteks keilmuan. Maka, untuk kalimat-kalimat yang tidak benar seperti ditunjukkan pada kalimat (1—3) di atas, alternatif pembenahannya adalah seperti ditunjukkan pada kalimat (1a—3a). Mohon diperhatikan dengan baik oleh siapa pun yang berkecimpung dalam tulis-menulis ilmiah.

Kasus 13: Kesalahan analisis itu harus Badu sampaikan kepada...

Kalimat salah:

- (1) Persoalan teknis itu harus Budi nyatakan dengan...
- (2) Masalah anggaran itu harus Jaka jelaskan kepada...

- (3) Perumusan masalah yang tidak tepat itu harus Kunjana sampaikan kepada...

Kalimat benar:

- (1a) Persoalan teknis itu harus dinyatakan oleh Budi dengan...
 (2a) Masalah anggaran itu harus dijelaskan oleh Jaka kepada...
 (3a) Perumusan masalah yang tidak tepat itu harus disampaikan oleh Kunjana kepada...

Penjelasan linguistik:

Persoalan kebahasaan pada kalimat-kalimat (1—3) di atas masih berkaitan dengan bentuk pasif. Orang memang dapat mengatakan bentuk pasif seperti ‘*sudah kami terima*’ atau ‘*sudah mereka kirim*’. Artinya, kata ganti ‘*kami*’ dan ‘*mereka*’ digunakan sebagai bagian dari pemasifan itu. Akan tetapi, jika yang digunakan dalam pemasifan itu nomina seperti ‘*Badu*’, ‘*Budi*’, ‘*Bido*’, konstruksi kebahasaan seperti di atas itu tidak dapat digunakan lagi. Jadi, tidaklah benar orang menggunakan bentuk ‘*sudah Budi terima*’ atau ‘*sudah Badu kirim*’. Bentuk yang benar berkenaan dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu adalah ‘*sudah dikirim oleh Badu*’ atau ‘*sudah diterima oleh Budi*’. Maka, sebagai alternatif pembenahan untuk kalimat-kalimat salam di atas itu, mohon dicermati kalimat (1a—3a). Kesalahan kebahasaan demikian ini masih sangat sering terjadi dalam tulis-menulis ilmiah. Mohon para mahasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya, benar-benar memperhatikan bentuk kebahasaan demikian ini.

Kasus 14: Menurut Rahardi (2009: 200) menyatakan bahwa...

Kalimat salah:

- (1) Menurut Darmadi (2010: 2—5) menyatakan bahwa...
 (2) Dalam Rahardi (2010: 5—7) menegaskan bahwa...
 (3) Dengan mengacu kepada Suwandari (2009: 1—3) menegaskan bahwa...

Kalimat benar:

- (1a) Darmadi (2010:2—5) menyatakan bahwa...
 (2a) Rahardi (2010:5—7) menegaskan bahwa...
 (3a) Suwandari (2009:1—3) menegaskan bahwa...

Penjelasan linguistik:

Kesalahan kebahasaan ini sangat sering terjadi dalam tulis-menulis ilmiah. Sesungguhnya, kesalahan kebahasaan ini tidak jauh dari masalah kebahasaan yang telah dijelaskan di muka, yakni yang berkaitan dengan subjek yang menjadi kabur karena terdapat kata depan atau preposisi di depannya. Bentuk ‘*menurut*’ yang muncul pada kalimat (1) dan bentuk ‘*dalam*’ yang muncul pada kalimat (2) dan (3) di atas jelas sekali merupakan preposisi atau kata depan yang hadir di depan subjek. Maka, alternatif pembenahannya adalah seperti yang ditunjukkan pada kalimat (1a—3a) di atas itu. Benar-benar diharapkan, kesalahan kebahasaan yang demikian ini tidak terulang kembali di masa-masa mendatang. Para mahasiswa, dosen, peneliti, dan siapa pun yang banyak berurusan dengan tulis-menulis ilmiah, diharapkan benar-benar memperhatikan kesalahan kebahasaan ini.

Kasus 16: Untuk mempersingkat waktu maka ujian ini segera akan kita mulai...

Kalimat salah:

- (1) Untuk menyingkat waktu, pertemuan akan dipercepat saja.
- (2) Di sini dijual sup buntut dan kaki sapi.
- (3) Mayat mahasiswa yang meninggal itu bergentayangan di ruang ini.

Kalimat benar:

- (1a) Untuk menghemat waktu, pertemuan akan dipercepat saja.
- (2a) Di sini dijual sup buntut dan sup kaki sapi.
- (3a) Arwah mahasiswa yang meninggal itu bergentayangan di ruang ini.

Penjelasan linguistik:

Ketepatan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan, sangat berdekatan dengan masalah nalar atau logika dalam berbahasa. Bahasa yang salah nalar, biasanya juga merupakan bahasa yang tidak benar. Dalam kalimat (1) di atas, bentuk '*mempersingkat waktu*' atau '*menyingkat waktu*' tergolong bentuk kebahasaan yang salah nalar. Apakah benar waktu dapat disingkat atau dipersingkat? Jawabnya pasti tidak! Waktu hanya bisa digunakan dengan hemat. Maka, tidak salah kalau dikatakan '*menghemat waktu*'. Bentuk '*dijual sup buntut dan kaki sapi*' dari sisi logika juga tidak benar. Pasti yang dijual di warung itu adalah '*sup buntut dan sup kaki sapi*', bukan '*sup buntut dan kaki sapi*'. Lalu yang terakhir pada kalimat (3), yang dapat bergentayangan pasti '*arwah*', bukan '*mayat*' orang yang sudah meninggal. Nah, sebagai alternatif pembenahan untuk kalimat-kalimat di atas

itu, mohon dicermati kalimat (1a—3a). Bahasa dalam ragam ilmiah adalah bahasa yang seoptimal mungkin memerantikan nalar dalam berbahasa.

Kasus 17: Para pembantu pengumpul data lebih sigap berbicara dengan informan daripada sumber data...

Kalimat salah:

- (1) Dia lebih piawai menggunakan komputer daripada mesin ketik untuk membuat laporan penelitian.
- (2) Para peneliti muda masih belum paham dan mengerti bagaimana mengolah data dengan statistik.
- (3) Dia lebih sedang menggunakan referensi terbaru berupa jurnal daripada buku.

Kalimat benar:

- (1a) Dia lebih piawai menggunakan komputer daripada menggunakan mesin ketik untuk membuat laporan penelitian.
- (2a) Para peneliti muda masih belum paham dan belum mengerti bagaimana mengolah data dengan statistik.
- (3a) Dia lebih sedang menggunakan referensi terbaru berupa jurnal daripada menggunakan buku.

Penjelasan linguistik:

Orang sering menggunakan bentuk perbandingan yang tidak tepat. Bentuk-bentuk kebahasaan yang merupakan elipsis, sering menyisakan persoalan kebahasaan seperti

yang ditunjukkan pada kalimat (1—3) di atas itu. Dalam kalimat-kalimat itu sama sekali tidak jelas apa yang mau diperbandingkan dengan bentuk *'daripada'* itu. Dalam kalimat (1), bentuk *'menggunakan komputer daripada mesin ketik'* adalah bentuk yang tidak benar karena telah terjadi elipsis itu. Bentuk yang benar tentu saja, adalah *'menggunakan komputer dan menggunakan mesin ketik'*. Demikian pula pada kalimat (2), bentuk *'belum paham dan mengerti'* adalah bentuk yang salah. Bahkan bisa dimungkinkan bentuk kebahasaan demikian itu mengundang penafsiran yang tidak benar. Bentuk benarnya tentu saja adalah *'belum paham dan belum mengerti'*. Nah, sekarang perhatikanlah bentuk-bentuk yang diusulkan sebagai pembenahan pada kalimat (1b-3b) di atas itu. Para mahasiswa, para dosen, para peneliti, dan siapa pun yang banyak berurusan dengan tulis-menulis ilmiah, dimohon untuk benar-benar memperhatikan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini.

Kasus 18: Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan, selesailah penyusunan laporan penelitian ini...

Kalimat salah:

- (1) Dengan berolahraga, kita sukseskan pembangunan bangsa Indonesia.
- (2) Dengan berdoa kepada Tuhan, selesailah penyusunan laporan penelitian ini.
- (3) Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan, laporan penelitian ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Kalimat benar:

- (1a) Dengan berolahraga, badan kita akan tumbuh sehat.
- (2a) Penulis memanjatkan doa kepada Tuhan, supaya penyusunan laporan penelitian berjalan dengan baik.
- (3a) Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan karena laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penjelasan linguistik:

Kalau Anda membuat *'kata pengantar'* atau *'prakata'* dalam sebuah laporan penelitian atau karya ilmiah akademis yang lain, bentuk kebahasaan seperti ditunjukkan pada kalimat (3) di atas hampir selalu muncul pada awal tulisan. Banyak orang tidak menyangka bahwa bentuk kebahasaan demikian itu sesungguhnya tidak benar. Dapatkah dikatakan bahwa *'penulisan skripsi'* dapat selesai hanya dengan *'mengucap syukur pada Tuhan'*? Tentu saja tidak! Pembuatan skripsi, tesis, apalagi disertasi, dapat selesai dengan kerja keras, kerja cerdas—tentu dengan bantuan doa kepada Tuhan. Akan tetapi, sama sekali tidak benar kalau dikatakan bahwa *'dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan'* lalu penulisan karya ilmiah itu *'tuntas'*. Hal yang sama terlihat pada kalimat (1) di atas, dapatkan *'hanya dengan berolah raga'* kita dapat *'menyukseskan pembangunan'*? Ini jelas sekali tidak benar! Para penyusun karya ilmiah akademis harus benar-benar cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. Jangan terlampau mudah membuat simplifikasi!

Kasus 19: Karena sering tidak melakukan tugasnya, ketua peneliti memberikan sanksi finansial...

Kalimat salah:

- (1) Karena tidak melakukan tugasnya dengan baik, peneliti utama meninggalkannya begitu saja.
- (2) Karena tidak melaporkan hasil penelitian dengan benar, direktur menegurnya.
- (3) Setelah diketahui ijazahnya palsu, pemerintah menunda kepangkatannya.

Kalimat benar:

- (1a) Karena tidak melakukan tugasnya dengan baik, dia ditinggalkan begitu saja oleh peneliti utama.
- (2a) Karena tidak melaporkan hasil penelitian dengan benar, dia ditegur oleh direktur.
- (3a) Setelah diketahui ijazahnya palsu, dia ditunda kepangkatannya oleh pemerintah.

Penjelasan linguistik:

Sekilas kalimat-kalimat seperti ditunjukkan pada (1—3) di atas tidak bermasalah. Akan tetapi, jika Anda mencermatinya dengan benar, akan segera terasa bahwa tidak ada kesamaan subjek yang hadir pada anak kalimat dan induk kalimatnya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kalimat yang demikian itu tidak benar. Pada kalimat (1), misalnya saja, siapakah sesungguhnya yang tidak mengerjakan tugas dengan baik itu? Apakah peneliti utama? Tentu saja bukan! Akan tetapi, subjek yang hadir pada induk kalimatnya adalah '*peneliti utama*'. Jadi, jelas sekali bahwa kalimat demikian itu salah.

Bahasa ragam ilmiah pasti tidak dapat menerima bentuk kebahasaan yang demikian itu. Pada kalimat (2), siapakah yang tidak melaporkan hasil penelitian dengan benar itu? Apakah sang direktur? Tentu tidak! Justru, direktur itu yang memberikan teguran. Maka, sekali lagi, kalimat yang demikian itu adalah kalimat yang salah, yang tentu saja tidak boleh hadir dalam tulis-menulis ilmiah. Maka, sebagai alternatif pembenahannya, saya mengusulkan kalimat (1a—3a) di atas itu. Para mahasiswa, para dosen, para peneliti, para penulis pada umumnya, dimohon untuk benar-benar mencermati kesalahan kebahasaan yang demikian itu.

Kasus 20: Untuk mengejar ketinggalan dengan peneliti yang lain maka...

Kalimat salah:

- (1) Guna mengentaskan kemiskinan, maka...
- (2) Untuk mengejar ketertinggalan, maka...
- (3) Untuk mengejar keterpurukan ekonomi, dia...

Kalimat benar:

- (1a) Guna mengentaskan orang-orang kemiskinan, maka...
- (2a) Untuk mengatasi ketertinggalan, maka...
- (3a) Untuk menangani keterpurukan ekonomi, dia...

Penjelasan linguistik:

Sekali lagi, telah terjadi kekurangcermatan logika berbahasa di dalam kalimat ini. Mohon direnungkan bahwa '*kemiskinan*' tidak bisa dientaskan, dan yang dapat

dientaskan itu *'rakyat'* atau *'orang-orang'* yang miskin itu. Jadi, jangan pernah mengatakan *'mengentaskan kemiskinan'* atau *'pengentasan kemiskinan'*. Demikian pula bentuk *'mengejar ketertinggalan'* adalah bentuk yang tidak benar dari dimensi logika bahasa. Tentu saja orang akan *'mengatasi ketertinggalan'*, bukan *'mengejar ketertinggalan'*. Bahasa dalam ragam ilmiah harus benar-benar cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak tepat demikian ini. Maka, usulan pembenahan sebagaimana ditunjukkan pada (1a—3a) di atas mohon diperhatikan dengan baik.

Nah, sekarang setelah Anda banyak mengenal kasus kebahasaan yang berkaitan dengan kalimat-kalimat dalam ragam ilmiah, cermatilah cuplikan karangan ilmiah berikut ini dengan baik. Temukan kasus-kasus kalimat yang serupa dengan apa yang telah dipaparkan di bagian depan. Sekaligus, betulkanlah bentuk-bentuk kebahasaan yang berkasus tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan pembahasan datanya, maka dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut sebagai simpulan. Makna sosiopragmatik imperatif dalam delapan ranah sosial adalah sebagai berikut: (a) Dalam ranah pendidikan ditemukan 12 macam makna sosiopragmatik imperatif, yakni ajakan, sindiran, permintaan, perintah, suruhan, pancingan, tawaran, imbauan, peringatan, permohonan, persilaan, dan saran. (b) Dalam ranah perkantoran ditemukan 14 makna sosiopragmatik imperatif, yakni perintah, permintaan, anjuran, saran, imbauan, harapan, instruksi, peringatan, pemberian izin, permohonan, persilaan, petunjuk, ajakan, dan larangan.

(c) Dalam ranah kemasyarakatan ditemukan 8 makna sosiopragmatik imperatif, yakni peringatan, imbauan, larangan, petunjuk, ajakan, permohonan, seruan, dan pemberitahuan. (d) Dalam ranah keagamaan ditemukan 5 makna sosiopragmatik imperatif, yakni ajakan, perintah, harapan, anjuran, dan imbauan. (e) Dalam ranah kekeluargaan ditemukan 5 makna sosiopragmatik, yakni ajakan, perintah, harapan, anjuran, dan imbauan. (f) Dalam ranah media ditemukan 8 makna sosiopragmatik imperatif, yakni bujukan, ajakan, persilaan, saran, suruhan, permintaan, peringatan, dan anjuran. (g) Dalam ranah pemerintahan ditemukan 9 makna sosiopragmatik imperatif, yakni desakan, anjuran, larangan, peringatan, saran, suruhan, permintaan, petunjuk, dan perintah. (h) Dalam ranah transaksional bisnis dapat ditemukan 14 makna sosiopragmatik imperatif, yakni permintaan, perintah, pemberitahuan, imbauan, pemberian aba-aba, bujukan, penjelasan, larangan, peringatan, persilaan, tawaran, pengumuman, persilaan, dan permohonan. Makna-makna sosiopragmatik imperatif yang menduduki frekuensi kemunculan paling tinggi dalam setiap ranah adalah sebagai berikut. (a) Ranah pendidikan: makna sosiopragmatik imperatif suruhan sebesar 24.32%, (b) ranah perkantoran: makna sosiopragmatik imperatif perintah sebesar 14.28%, (c) ranah kemasyarakatan: makna sosiopragmatik imperatif peringatan sebesar 46.67%, (d) ranah keagamaan: makna sosiopragmatik imperatif ajakan sebesar 64.71%, (e) ranah kekeluargaan: makna sosiopragmatik imperatif ajakan sebesar 64.71%, (f) ranah media: makna sosiopragmatik imperatif bujukan sebesar 52.00%, (g) ranah pemerintahan: makna sosiopragmatik desakan sebesar 26.32%, (h) ranah transaksional bisnis: makna sosiopragmatik imperatif permintaan sebesar 19.35%. (*Dicuplik dari artikel karya penulis sendiri untuk kepentingan ilmiah akademis dari dalam buku Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2009*)

C. Latihan, Pendalaman, dan Refleksi

1. Dalam refleksi Anda, sejauh manakah pemahaman mengenai kasus-kasus kalimat seperti dipaparkan di dalam bab ini penting bagi Anda? Jelaskan!
2. Problem pemakaian konjungsi atau kata penghubung cukup dominan dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Mengapa demikian? Setujukah Anda dengan pernyataan di atas itu? Jelaskan!
3. Subjek kalimat dalam karya tulis ilmiah sangat sering diawali oleh preposisi atau kata depan. Mengapa konstruksi kalimat yang demikian itu tidak dapat dibenarkan dalam bahasa Indonesia baku?
4. Penyusunan kalimat dalam karya tulis ilmiah tidak dapat dipisahkan dari nalar dalam berbahasa. Berilah beberapa contoh dari kasus-kasus kebahasaan yang ditunjukkan kepada Anda di bagian depan!
5. Dalam penyitiran karya atau pengutipan pendapat orang lain dari sebuah buku, sangat sering orang menggunakan kata 'menurut' atau 'berdasarkan' dan lazimnya diletakkan pada bagian paling depan. Di manakah letak kesalahan konstruksi kalimat yang demikian itu?

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, J. Moertyier dan Charles van Doren, *How to Read a Book*, Indonesian Publishing, Jakarta, 2007.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, Akapres, Jakarta, 2004.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi, 1001 *Kesalahan Berbahasa, Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*, Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta, 2003.
- Arifin E. Zaenal, Prof. Dr. dan M, H. Junaiyah, Dra, M.Hum., *Sintaksis*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Badudu, J.S., *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2005.
- _____, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008.
- Eneste, Pamusuk. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Nusa Indah, Ende-Flores, 2000.
- _____, *Argumentasi dan Narasi*, Nusa Indah, Ende-Flores, 2000.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.

- _____, *Kamus Linguistik*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta, 2008.
- _____, *Bentuk dan Pilihan Kata*, Jakarta, 2003.
- _____, *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, Jakarta, 2003.
- Rahardi, Kunjana, *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*, Penerbit Dioma, Malang, 2003.
- _____, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- _____, *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Terkini*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- _____, *Bahasa Prevoir Budaya*, Penerbit Pinus, Yogyakarta, 2009.
- _____, *Paragraf Jurnalistik*, Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2008.
- _____, *Asyik Berbahasa Jurnalistik*, Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2007.
- Rahayu, Minto, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Ramlan, M., *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008.
- Rifai, Mien A., *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya-karya Ilmiah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1995.

- Ruskhan, Abdul Gaffar, *Kompas Bahasa Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Sugono, Dendy, *Berbahasa Indonesia dengan Benar*, Penerbit Puspa Swara, Jakarta, 1999.
- Sugihastuti, *Editor Bahasa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- _____, *Bahasa Laporan Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Steinhauer dkk., *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Penerbit Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Sintaksis*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1986.

Lampiran 1:

Pedoman Tataulis Teknis Karya Tulis Ilmiah

Bentuk-bentuk kebahasaan berikut ini dalam penulisannya harus diawali atau dimulai dengan huruf besar atau huruf kapital:

- 1) Kata pertama sebuah kalimat. Reni sedang marah.
Siapakah nama Anda?
 - 2) Kata pertama pada sebuah kutipan tuturan. Julian bertanya, "Kapan kita pergi, Mas Kunjana?"
"Kamu datang ya Ren!," pintanya.
"Besok," katanya, "Pasti aku akan datang, Mbak."
 - 3) Nama Tuhan dan kata ganti untuk Tuhan serta nama-nama kitab suci. Allah, Tuhan, Yang Mahabijaksana, Yang Mahakasih,
Yang Maha Pengasih, Injil, Quran, Weda, Tripitaka,
hamba-Nya, kehendak-Nya, berkat-Nya.
 - 4) Gelar kehormatan, gelar keturunan, dan gelar keagamaan yang diikuti dengan nama orang tertentu. Mahaputra Kunjana, Sultan Agung, Panembahan
Senapati, Haji Julian, Pastor Dwianjana, Uskup
Pujasumarta.
- CATATAN. Penulisan tidak dengan huruf kapital jika sebutan gelar-gelar di atas tidak diikuti dengan nama orang.
- Dia baru saja dinobatkan menjadi sultan.
Dia menolak menjadi sunan.
Tahun kemarin Amien pergi naik haji.
Tahun depan dia ditahbiskan menjadi pendeta.
Dia menjadi uskup sudah 19 tahun.
- 5) Jabatan dan/atau pangkat yang diikuti dengan nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang, pengganti nama instansi, atau pengganti nama tempat. Wakil Presiden Boediono, Perdana Menteri Edward,
Profesor Remigius Kunjana Rahardi,
Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan
Pengajaran,
Gubernur DIY,
Gubernur Lemhanas,
Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

CATATAN. Penulisan tidak dengan huruf kapital jika

Siapakah nama lengkap presiden Nigeria yang baru saja dilantik kemarin itu?

jabatan atau pangkat itu tidak diikuti dengan nama orang. Ia hendak segera dilantik menjadi jenderal.
Dia tidak mau lagi dipilih menjadi rektor.
Sudah 5 tahun dia menjabat dekan di fakultasnya.

- 6) Nama orang dan/atau unsur nama orang yang berupa kata. Julian Purwanjana Putra,
Agustina Reni Suwandari,
Promovendi Dwiwanjana Putra,
Remigius Kunjana Rahardi

CATATAN. Penulisan tidak dengan huruf kapital manakala dipakai sebagai nama jenis atau sebagai satuan ukuran

mobil bertenaga diesel
10 volt
5 ampere
200 watt
lokomotif bertenaga diesel

- 7) Nama bangsa, nama suku bangsa, dan nama bahasa

bangsa Jerman,
bangsa Amerika
suku Sunda,
suku Jawa,
suku Maya
bahasa Indonesia,

CATATAN. Penulisan tidak dengan huruf kapital bila nama bangsa, nama suku bangsa, dan nama bahasa itu digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan

mengindonesiakan,
keinggris-inggrisan,
kebahasaindonesiaan,
kebahasajawaan,
kesukujawaan,
membahasajawakan
menginggriskan

- 8) Nama tahun, nama bulan, nama hari, nama hari raya, dan nama peristiwa sejarah

tahun Saka, tahun Hijriah, tahun Masehi, bulan Agustus, hari Sabtu, hari Galungan, hari Natal, hari Paskah, hari Lebaran, Perang Dunia II, Perang Teluk, Perang Irak, Perang Salib, .

CATATAN. Penulisan tidak dengan huruf kapital jika tidak merupakan nama.

kemerdekaan bangsa kita, perang dunia di masa mendatang.

- 9) Nama geografi

Afrika Tengah, Banyuwangi, Banyumas, Benua Afrika, Benua Amerika, Bukit Barisan, Danau Toba, Dataran Tinggi Dieng, Gunung Semeru, Jalan Diponegoro, Jazirah Arab, Kali Brantas, Kali Mambu, Lembah Merap Pegunungan Menoreh, Terusan Suez, Terusan Panama,

- CATATAN. Hal-hal berikut ini ditulis tanpa menggunakan huruf kapital.
- 10) Istilah-istilah geografi yang bukan menunjuk pada nama diri.
- 11) Nama negara, nama nama lembaga pemerintah dan nama ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata depan dan kata penghubung (seperti: dan, karena)
- CATATAN. Ditulis dengan tidak menggunakan huruf kapital jika bukan menunjuk pada nama.
- 12) Unsur-unsur pada bentuk ulang sempurna sebagai nama badan, sebagai nama lembaga, pemerintah dan ketatanegaraan, serta sebagai nama dokumen resmi.
- 13) Semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, judul majalah, judul surat kabar, dan judul karangan, kecuali, kata depan atau preposisi dan kata penghubung (seperti: di, ke, dari, dan,
- Pegunungan Seribu.
berlayar ke teluk, berenang ke tengah lautan, mandi di tengah sungai, pergi ke barat, tenggelam di tengah danau terkapar di pinggir jalan.
pecel madiun, kunci inggris, garam inggris, gula jawa, kacang bogor, salak bali, kambing benggala, pisang ambon, sawo manila, kertas manila, gethuk sokaraja, ayam jawa, bakmi jawa, nasi magelangan, soto bancar.
Republik Indonesia
Republik Rakyat China
Keputusan Presiden Republik Indonesia,
Nomor 15, Tahun 2009
sebuah negara republik, sebuah negara kesatuan, sebuah pemerintahan kerajaan, beberapa badan hukum, menurut undang-undang, sesuai dengan peraturan, sesuai dengan ketentuan pemerintah
Perserikatan Bangsa-Bangsa,
Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial,
Undang-Undang Dasar Republik Indonesia,
Undang-Undang Dasar 1945,
Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma
Bahasa dan Sastra.
Seputar Indonesia
Media Indonesia
Asas-Asas Hukum Perdata
Undang-Undang tentang Pemakaian Narkoba

yang, untuk) yang tidak terletak pada posisi atau pada kedudukan awal.

- 14) Singkatan nama gelar, nama pangkat, dan nama sapaan
- 15) Penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman sebagai sapaan atau sebagai acuan
- Dr. (Dokter)
dr. (Dokter)
Ir. (Insinyur)
Ny. (Nyonya)
Prof. (Profesor)
Sdr. (Saudara)
Sdri. (Saudari)
S.E. (Sarjana Ekonomi)
S.H. (Sarjana Hukum)
S.S. (Sarjana Sastra)
M.Hum. (Magister Humaniora)
M.Kes. (Magister Kesehatan)
M. Kar. (Magister Kerawitan)
Tn. (Tuan)
Mas
Bu
Pak
Mbak,
"Kapan Bapak dan Ibu jadi ke Jakarta?", tanyanya.
Kakak bertanya, "Itu apa, Dik?"
Surat terakhir Anda sudah saya terima dalam keadaan baik beberapa waktu silam.
Saudara dipersilakan masuk.
Anda jangan masuk dulu.

CATATAN. Tanpa huruf kapital jika bukan sapaan atau acuan

16) Kata ganti 'anda'

B. Ihwal Huruf Miring

- 1) Judul buku, judul majalah, dan judul surat kabar yang dikutip di dalam sebuah tulisan

Para ibu mengunjungi Ibu Kunjana di rumah sakit.
Kita harus senantiasa menghormati bapak dan ibu kita.
Surat Anda telah kami terima.
Anda dipersilakan bertanda tangan.
Buku *Dinamika Kebahasaan*
Buku *Bahasa prevoir Budaya*
Majalah *Bahasa dan Sastra*
Majalah *Caritas pro Serviam*
Buku *Negarakertagama* karangan dari Mpu Prapanca
Buku *Sosiopragmatik* karya R. Kunjana Rahardi
Surat kabar *Seputar Indonesia*
Harian *Bisnis Indonesia*

Harian *Media Indonesia*
Harian *Bernas Jogja*
Surat kabar *Harian Jogja*

- 2) Menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Huruf pertama kata *awam* dan *aman* ialah *a*.
Dia tidak *menipu*, tetapi justru *ditipu* habis-habisan oleh adiknya sendiri.

Amien tidak *memukul*, tetapi *dipukul*.

Bab ini sama sekali *tidak* membahas persoalan sosial ekonomi di negeri kita sekarang ini.

- 3) Nama ilmiah atau nama ungkapan asing yang tetap dipertahankan pemakaiannya

Garcinia mangostana
de jure
de facto
notabene
versus
divide et impera

C. Ihwal Penulisan Kata

a. Ejaan

Pada dasarnya satu bunyi dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan satu huruf, kecuali *ai*, *au*, *oi*, *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*.

satai, santai, gontai, ramai, balai, kalau, galau, amboi, khusus, dengar, nyata, syarat

b. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-), bukan tanda pisah (→).

ramai-ramai, santai-santai, anak-anak, ayam-ayam, kupu-kupu,

c. Gabungan Kata

Gabungan kata, yang lazim disebut juga kata majemuk, dan istilah, ditulis secara terpisah.

kerja sama, tanggung jawab, duta besar, kambing hitam, kereta api, daya kuda, simpang empat, mata kaki, kaki mata, orang tua.

Untuk menghindari salah tafsir, gabungan kata dan istilah boleh dirangkai dengan tanda hubung.

bantu-dengar, pandang-dengar, anak-istri, mesin-hitung tangan, orang tua-muda, sudah tua-renta.

CATATAN. Gabungan kata berikut ini harus ditulis serangkaian, tidak boleh dipisah.

adakalanya, manakala, akhirlucuk, alhamdulillah, astagfirullah, bagaimana, barangkali, bilamana, daripada, kepada, darmabakti, darmasiswa, darmawisata, dukacita,

halalbihalal, hulubalang, kacamata, kasatmata, kerataba kilometer, manasuka, matahari, padahal, peribahasa, radioaktif, olahraga sputangan, sebagaimana, segitiga, silaturahmi, sukarela, sukacita, syahbandar, wasalam

d. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan

e. Kata Depan

Kata depan (*di*, *ke*, *dari*) ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

pergi, mandi, percaya, penuh, buku, kursi, tidur, tebal, tidur, makan, mandi, kertas

di gedung, di gudang, di lemari, di meja, di luar, di sini, mana, ke luar, ke muka, ke tengah, dari rumah, ke pasar di pasar, dari pasar, di kelas, dari kelas, dalam kelas, da sana, dari mana, dari situ

CATATAN. Kata yang dicetak miring berikut ini harus ditulis serangkaian

Daripada, *kemari*, *kepada*,
Dia itu *keluar-masuk* bui lebih 3 kali.
Kesampingan saja persoalan perempuan itu

f. Kata Ganti *ku*, *kau*, *mu*, *nya*

Kata ganti di atas itu ditulis serangkaian dengan kata yang mengikuti dan/atau yang mendahuluinya

Semuanya yang kumiliki akan kuserahkan demi kesejahteraan dan kemakmuran bangsaku.
Uangku, uangmu, uangnya, bukuku, bukumu, bukunya hilang semua dibawa perampok itu.

g. Kata si dan sang

Kata-kata ini harus ditulis terpisah dari bentuk kebahasaan yang mengikutinya

Sang Kancil
Si Raja
Sang Dosen
Si Buaya

h. Kata Turunan

Unsur-unsur berikut ini ditulis serangkaian dengan kata dasarnya

beribu, memenuhi, perjanjian, ditebalkan, tersandung, terpukul, andaikan.

Imbuan, yakni awalan, sisipan, dan akhiran (ber-, me-, di-, -I, -an, per-, ter-, -kan)

menggarisbawahi, menyebarluaskan, dilipatgandakan, dipetieskan, mempertanggungjawabkan,

Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus bubuhan (adi-, infra-, antar-, ultra-, infra-, serba-, dll.)

adikodrati, adipati, antarkota, antarpulau, anumerta, awafungsi, awahama, diodiesel, biokimia, caturtunggal, dekameter, dwiwarna, ekstrakurikuler, infrastruktur, introspeksi, kosponsor, mancanegara, narapidana, paripurna, pramuniaga, purnawirawan, saptakrida, subseksi, telepon, tritunggal, ultramodern, serbasalah,

serbaneka, mahakasih, mahakuasa, mahaadil

CATATAN. Perhatikan hal-hal berikut:

Bubuhan yang digabungkan dengan kata yang diawali huruf kapital, harus dirangkaikan dengan kata hubung

non-Muslim
non-Indonesia
pan-Africanisme
non-Jawa
non-Sunda
pan-Amerika
non-Asing

Bubuhan *maha* ditulis terpisah dari kata *esa* dan kata turunan

Maha Esa
Maha Pengasih
Maha Pengampun
Maha Pemberi
Tuhan Mahakasih
Yang Mahakuasa
Yang Mahaadil
Yang Mahamulia

D. Partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*; *pun*; *per*

1) Partikel *-lah*, *-kah*, *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya

Tidurlah, Nak!
Bacalah baik-baik buku ini!
Ambillah saja semua itu!
Apakah mau datang?
Diakah pelakunya?
Apatah gunanya bersedih hati?
Apatah artinya penyelesaian itu?

2) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya

Apa pun dimaknanya
Sekali pun dia tidak datang.
Sedikit pun dia tidak punya!
Dia pun terperangah dengan berita itu.
Ibu pun meratap seketika itu.

CATATAN. Kata yang sudah padu dengan partikel *pun* ditulis serangkai

adapun, andaiapun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, betapapun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun, walaupun

3) Partikel *per* yang berarti "mulai", "demi", dan "tiap" harus ditulis

kenaikan gaji pegawai per 1 Januari 2010, satu per satu mereka akan mengembalikan, satu per satu mereka akan menyerah

terpisah.

harga per lembar saham,
silakan segera mulai bekerja per hari ini saja.

E. Pemenggalan Kata

1) Di antara dua huruf hidup di tengah kata

in-dah, am-pun, ker-ja, ma-in, sa-at, bu-ah, ma-af, ta-at, ka-il, ka-in, bu-at, ni-at, ni-an

CATATAN. Gabungan huruf hidup yang melambangi satu bunyi tidak dipenggal

au-la, sau-da-ra, au-ra, sau-da-gar, au-rat

2) Sebelum huruf mati yang diapit oleh huruf hidup

ba-pak, le-ngan, su-nyi, me-ja, te-kan, de-kan, ta-ngan, me-rah

3) Di antara huruf mati pertama di tengah kata

cap-lok, in-stru-men, ul-tra, am-bruk, am-bang, im-bang, in-tai, ker-ja, bur-sa

CATATAN.

Gabungan huruf mati yang melambangi satu bunyi tidak dipenggal penulisannya.

bang-ku, ikh-las, ping-gang, ping-gul, bang-kai, bang-kit, bang-kai

4) Kata yang mengandung unsur seperti bio-, foto-, intro-, kilo-, dan -grafi, -speksi, -gram, -meter boleh dipenggal

bio-grafi, foto-grafi, intro-speksi, kilo-gram, kilo-meter, bio-logi, bio-plasenta, geo-grafi, kali-grafi, intro-duksi

5) Setelah awalan dan sebelum akhiran

peng-ajar-an, pe-latih-an, mem-bangun, me-nunggu, meng-anggap, tumpuk-an, me-numpuk-kan, me-nabrak-kan, me-mukul-i, me-nimpal-i, me-minyak-i, me-nimbul-kan, meng-anggar-kan, men-nyibuk-kan, me-lambang-i.

F. Singkatan dan Akronim

1) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak

DPR
MPR
MA
PGRI
SMP
TK
SD
PT

diikuti dengan tanda titik.	KTP
2) Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.	dsb. yth. dll. ytk. sdr.
3) Singkatan umum yang terdiri atas dua huruf, setiap hurufnya diikuti dengan tanda titik.	a.n. u.b. d.a. u.p.
4) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak boleh diikuti dengan tanda titik.	Cu Ca Cm Km KVA L Rp \$
5) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.	LAN UI UGM SIM UNS
6) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata diawali huruf kapital.	Bappenas Kowani Sespa Unsud Ukrim Unhas
7) Akronim yang bukan nama diri dan berupa gabungan huruf, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata, seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.	pemilu rapim rudal tilang raker pilkada pilur

Angka dan Bilangan

1) Angka Arab	0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
2) Angka Romawi	I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1000), V (5000), M (1.000.000) i, ii, iii, iv, dst.
1) Panjang, berat, luas, dan isi	0,5 sentimeter 5 kilogram 100 hektare 25 liter
2) Waktu	1 jam 20 menit pukul 15.00 25 tahun 17 Agustus 1945 13 Oktober 1966
3) Nilai uang	Rp5.000,00 50 dolar Amerika
CATATAN. Desimal pada dolar dinyatakan dengan titik	\$3.50 \$5.10
4) Kuantitas	27 orang 50 eksemplar 25 buah 20 ekor
5) Nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat	Jalan Bener 14, Tegalrejo Hotel Indonesia, Kamar 169
6) Nomor bagian karya tulis	Bab X, Pasal 5, halaman 252
7) Ejaan bilangan utuh	Dua belas (12) Dua puluh dua (22) Dua ratus dua puluh dua (222)
8) Mengeja bilangan pecahan	Setengah (1/2) Seperempat (1/4) Tiga perempat (3/4) Seperenam belas (1/16) Tiga dua per tiga (3 2/3) Seperseratus (1/100) Satu persen (1%)

- Satu permil (1/1000)
 Satu dua persepuluh (1,2)
- 9) Tingkat dengan angka Arab Hamengku Buwono ke-10
 Paku Buwono ke-12
 Pada awal abad ke-20
 Pasal 5
 Dalam Bab ke-2 buku itu
 Di tingkat ke-2 gedung itu
- 10) Tingkat dengan angka romawi Paku Buwono X
 Paku Buwono kesepuluh
 Pada awal abad X
 Dalam Bab II buku itu
 Di tingkat II itu
 Di daerah tingkat II
- 11) Tingkat dengan ejaan Pada awal abad kedua puluh
 Di tingkat kedua gedung itu
 Tahun lima puluhan
 Uang lima ribuan
 Lima lembar uang seribuan
- 12) Bilangan berakhiran –an Tahun 50-an
 Lima lembar uang 1000-an
 Dipentaskan sampai tiga kali.
 Memesan tiga ratus ekor ayam.
 Terdapat seratus orang.
 Ada lima ratus buah.
 Ibu membeli 2 buku, 3 pensil, 5 tas sekolah.
 Pengangkutan umum terdiri atas 150 bus, 200 heliacak, dan 300 bemo.
- 13) Bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata harus dieja, kecuali jika terdapat beberapa bilangan yang berurutan.
- 14) Bilangan pada awal kalimat dieja, atau dipindahkan ke dalam kalimat jika harus ditulis dengan angka
- Dua ratus lima puluh orang tamu diundang Pak Darmo.
 Atau: Pak Kunjana mengundang 130 orang tamu.
 Dua ribu pegawai diberhentikan pada tahun 2009.
 Atau: Pada tahun 2009, 2000 pegawai diberhentikan.

(Dikutip dengan beberapa perubahan, pengurangan, penambahan, dan penyesuaian dari Adjat Sakri, 1997, *Ejaan Bahasa Indonesia*, Penerbit ITB Bandung)

Lampiran 2:

Aneka Kasus Kalimat Autentik dalam Karya Tulis

Kalimat-kalimat salah	Identifikasi kesalahan dan justifikasi linguistik (silakan dikerjakan sebagai latihan)
Undisbursed loan pada Januari 2009 naik 10, 82% menjadi Rp26,82 triliun dibandingkan dengan RP... triliun pada Desember 2008. Secara tahunan, terjadi kenaikan kredit yang tidak juga ditarik sebesar 18,43% dari Rp231,77 triliun.	
Bien memprediksi jika tingkat realisasi kredit hanya terserap setengahnya, dan komitmen kredit baru bertambah, pada akhir tahun akan terakumulasi lebih besar fasilitas kredit yang belum tersalurkan.	
Dua tahun lalu, Forbes mencatat Michael memiliki US\$3,08 miliar, sedangkan Robert US\$3,14 miliar. Jelas ini tantangan besar bagi generasi ketiga Djarum yaitu Martin B Hartono.	
Selain itu, proses restitusi dipercepat, ada pemberian tanggapan secara tetap, tepat, dan terpercaya sertaterhadap permasalahan WP yang menyangkut interpretasi ketentuan perpajakan, dan setiap WP akan dilayani oleh seorang account representative.	

Chairman FACTS Global Energy Fereidun Fesharaki mengatakan kendati harga gas dan LNG sedang rendah, beberapa keputusan investasi final (final investment decision/FID) proyek LNG akan ditetapkan dalam 6 bulan—12 bulan mendatang. Beberapa proyek itu di antaranya Gorgon Australia (15 juta ton/tahun) dan Papua Nugini LNG (6,3 juta ton/ tahun).	
Namun, keputusan itu juga tidak berjalan mulus dalam politik Prancis, dengan ketidakpercayaan terhadap NATO mengalir sangat kuat. Meskipun hasil jajak pendapat yang digelar pekan ini memperlihatkan lebih dari setengah masyarakat...	
Oversupply itu memang terjadi saat ini di seluruh dunia dan di seluruh sektor yang memproduksi barang. Namun, hal itu tidak disebabkan oleh pasokan yang naik tetapi pelemahan permintaan.	
Berdasarkan kajian dan perhitungan ICW, ditemukan kekurangan penerimaan negara dari Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) lebih dari Rp294 triliun pada periode 2000—2008.	
Berdasarkan LKPP, selama 2000—2008 total penerimaan negara dari LNG sebesar Rp440,44 triliun, sedangkan menurut perhitungan ICW seharusnya Rp515,04 triliun.	
Ketika menanggapi temuan ICW, Dirjen Minyak dan Gas Bumi ESDM Evita Herawati Legowo mengatakan jika terjadi kontrak atau kesepakatan, otomatis kontrak yang ada akan tercatat di BP Migas dan Depkeu.	

Dirjen Mineral, Batubara, dan Panas Bumi ESDM Bambang Setiawan menjelaskan seluruh penerimaan negara bukan pajak dari pertambangan batu bara selama 2000—2007 sudah diaudit oleh Tim Optimalisasi Penerimaan Negara, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, dan diperiksa oleh Badan Pemeriksaan Keuangan.	
Menurut dia, lima agen penjual teratas yang memiliki penjualan lebih tinggi di antara 13 agen penjual yang ada yaitu PT Andalan Artha Advisindo Sekuritas (AAA Securities), PT Bank Mandiri Tbk, HSBC, PT Danareksa Sekuritas, dan PT Trimegah Securities Tbk, serta...	
Ketentuan terhadap pembelian bahan-bahan untuk keperluan industri atau ekspor dari pedagang pengumpul yaitu, seperti karet, sawit, dan kopi, ditetapkan sebesar 0,5% dari harga pembelian tidak termasuk PPN.	
Darmin menuturkan selama ini para petani beranggapan setelah dipotong pajak dimuka berupa PPh Pasal 22 sebesar 0,5%, maka kewajiban perpajakan mereka sudah selesai. Padahal, lanjutnya, sebagian besar dari petani diketahui belum mempunyai NPWP.	
Bila dalam penilaian awal menunjukkan adanya indikasi bahwa merger dan akuisisi itu dapat mengakibatkan praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat, maka KPPU akan melakukan penilaian menyeluruh terhadap rencana penggabungan, peleburan dan pengambilalihan selambat-lambatnya 60 hari kerja.	

<p>Bila sudah ada PP, maka ada dasar bagi KPPU untuk melakukan penilaian terhadap penggabungan atau peleburan badan usaha atau pengambilalihan saham.</p>	<p>Diperoleh Menteri, dan Panas Bumi ESDM Bambang Setawan menjabarkan seluruh perencanaan negara bukan pajak dari pertambangan batu bara selama 2000-2007 sudah diadopsi oleh Tim Optimalisasi Pertambangan Negara, Badan Pengawasan Keuangan dan Pertambangan, dan diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan.</p>
<p>Menurut Juru Bicara Kepresidenan Dino Pati Djalal, pada tingkat bilateral, isu yang diangkat terutama terkait dengan upaya peningkatan kerja sama antara kedua negara, baik di bidang pendidikan, ekonomi, perdagangan, keamanan, dan sejumlah isu strategis lain.</p>	<p>Menurut dia, lima agen perantara teratas yang memiliki penjualan lebih tinggi di antara 13 agen perjual yang ada yaitu PT Andalan Astra Advarindo Selentris (AAS), Securities), PT Bank Mandiri Tbk, HSBC, PT Danariksa Selentris, dan PT Triasekah Securities Tbk.</p>
<p>Kecil-kecil cabai rawit ternyata juga berlaku di kancah bisnis eceran. Seperti David yang menumbangkan raksasa Goliath, tak selalu peritel besar memenangi persaingan.</p>	<p>Ketertarikan terhadap pembelian bahan-bahan untuk keperluan industri atau ekspor dari pedagang perkampungan kecil, seperti Jaret, sawi, dan kopi, dipaparkan sebesar 0,5% dari harga pembelian tidak tersebut PPT.</p>
<p>Misalnya, masyarakat konsumen di Bandung umumnya lebih menyukai warna pakaian yang terang, sedangkan orang Jawa lebih memilih penampilan dengan warna pakaian agak gelap.</p>	<p>Dermis menuturkan selama ini para petani pertambangan sudah dipotong pajak dimuka berupa PPh Pasal 22 sebesar 0,5% maka keuntungan perjakikan mereka sudah seluas Pajak akhirnya sebagian besar dari petani dituntun belom mempernai NWP.</p>
<p>Sekretaris Eksekutif Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Ernovian G. Ismy menjelaskan modal kerja di sejumlah perusahaan benang, kain dan garmen (pakaian jadi) di Jawa Barat a.l. Bogor, Bekasi, Bandung, Sumedang, Subang, Karawang, Depok, Cirebon, dan Sukabumi, menurun rerata 10%-15% sepanjang Oktober 2008 hingga Januari 2009 dibandingkan dengan kondisi sebelum krisis.</p>	<p>Bila dalam penilaian awal meningkatkan adanya indikator belanja merek dan kualitas itu dapat mengidentifikasi praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat, maka KPPU akan melakukan penilaian mendalam terhadap rencana penggabungan peleburan dan pengambilalihan selambat-lambatnya 60 hari kerja.</p>
<p>Secara terpisah, Sekretaris Jenderal Electronic Marketer Club (EMC) Handoyo Soetanto menambahkan penurunan penjualan elektronik pada September-Desember 2008 menyebabkan terjadinya koreksi terhadap keuangan perusahaan.</p>	<p>Penjualan elektronik yang menyebabkan terjadinya koreksi terhadap keuangan perusahaan.</p>

<p>Padahal, L/C ekspor bertujuan untuk menambah modal kerja perusahaan, sementara L/C impor untuk proses produksi.</p>	<p>Pada saat harga minyak dunia berada di level tertinggi US\$147 per barel, para-peternak kalangan produsen gula rafinasi tetap mengandalkan L/C impor.</p>
<p>Padahal, dari sekitar 33 juta pelanggan PLN, sekitar 3 juta pelanggan di antaranya merupakan industri makanan skala kecil dan menengah.</p>	<p>Kendala biaya produksi melambung untuk memperkirakan volume perbaikan yang cenderung meningkat. Kalaupun itu terjadi, dia industri gula mungkin mengalami kerugian.</p>
<p>Nilai penjualan pada semester I/2008, katanya, hampir menyamai total penjualan pada 10 bulan pertama 2007, sehingga tren penurunan penjualan menjelang akhir 2008 (September-Desember) dapat terkompensasi.</p>	<p>Produksi sehingga tingkat perawatan kapasitas terpasang (utilisasi) meningkat dari 70% menjadi 80%.</p>
<p>Selain itu, koreksi kinerja penjualan elektronik juga disebabkan adanya kenaikan harga jual produk pada Desember di tengah daya beli masyarakat yang kian lemah. Kalangan produsen elektronik telah menaikkan harga jual produk sekitar 5%-10% pada akhir tahun untuk menutupi lonjakan biaya produksi.</p>	<p>Dia menjabarkan kerugian ini karena kenaikan di data dasar yang dibedakan hanya sekitar 1,1 juta orang padahal data statistik mencapai 1,5 juta warga.</p>
<p>Sepanjang Januari-Desember 2008, kontribusi kenaikan penjualan terbesar berasal dari produk mesin cuci yang tumbuh 26,1% menjadi 1,06 juta unit dibandingkan dengan 2007 yang sebanyak 919.614 unit. (lihat tabel)</p>	<p>Dengan semakin kiamat sama dengan tahun lalu paling tidak kami impor hanya terjadi kerugian biaya saja. Namun, bisnis kami memang tidak selalu untung, disini kami rugi di bisnis lain kami untung.</p>
<p>Kalangan produsen gula rafinasi menaikkan harga jual 5%-6% pada bulan ini, menyusul kenaikan harga gula mentah (raw sugar) di pasar internasional.</p>	<p>Karena PPS Ribana (Jember) mengatakan saat ini laporan keuangan bank tersebut memang diikuti oleh laporan PPS. Apabila hasil audit tersebut seluas tidak menarik, kemungkinan bagi investor untuk melakukan uji</p>
<p></p>	<p>Pemerintah saat mendiskusikan ekspor bahan produksi sebesar 100.000 ton pada periode April lalu telah ini dan hanya sekitar 100.000 ton pada periode April lalu dan ekspor hasil di Makassar.</p>

<p>Pada saat harga minyak dunia berada di level tertinggi US\$147 per barel, paparnya, kalangan produsen gula rafinasi tetap mempertahankan harga jual-kendati biaya produksi melambung-untuk mempertahankan volume penjualan yang cenderung merosot.</p>	<p>Pada saat harga minyak dunia berada di level tertinggi US\$147 per barel, paparnya, kalangan produsen gula rafinasi tetap mempertahankan harga jual-kendati biaya produksi melambung-untuk mempertahankan volume penjualan yang cenderung merosot.</p>
<p>Ketika itu, lanjut dia, industri gula rafinasi melakukan penurunan produksi sehingga tingkat pemanfaatan kapasitas terpasang (utilisasi) menyusut dari 70% menjadi 60%.</p>	<p>Ketika itu, lanjut dia, industri gula rafinasi melakukan penurunan produksi sehingga tingkat pemanfaatan kapasitas terpasang (utilisasi) menyusut dari 70% menjadi 60%.</p>
<p>Dia menjelaskan kerugian itu karena kesalahan di data base jumlah penduduk, di mana warga yang didaftarkan hanya sekitar 1,1 juta orang padahal data statistik mencapai 1,5 juta warga.</p>	<p>Dia menjelaskan kerugian itu karena kesalahan di data base jumlah penduduk, di mana warga yang didaftarkan hanya sekitar 1,1 juta orang padahal data statistik mencapai 1,5 juta warga.</p>
<p>Dengan asumsi klaim sama dengan tahun lalu paling tidak kami impas, hanya terjadi kerugian biaya saja. Namun, bisnis kan memang tidak selalu untung, disini kami rugi di bisnis lain kami untung</p>	<p>Dengan asumsi klaim sama dengan tahun lalu paling tidak kami impas, hanya terjadi kerugian biaya saja. Namun, bisnis kan memang tidak selalu untung, disini kami rugi di bisnis lain kami untung</p>
<p>Ketua LPS Fidaus Djaelani mengatakan saat ini laporan keuangan bank tersebut tengah diaudit oleh akuntan publik. Apabila hasil audit tersebut selesai tidak menutup kemungkinan bagi investor untuk melakukan uji tuntas.</p>	<p>Ketua LPS Fidaus Djaelani mengatakan saat ini laporan keuangan bank tersebut tengah diaudit oleh akuntan publik. Apabila hasil audit tersebut selesai tidak menutup kemungkinan bagi investor untuk melakukan uji tuntas.</p>
<p>Pemerintah telah memutuskan ekspor beras premium sebanyak 100.000 ton pada periode April-Juni tahun ini dan hanya melalui Pelabuhan Tanjung Priok, Tanjung Perak dan Sukarno Hatta di Makassar.</p>	<p>Pemerintah telah memutuskan ekspor beras premium sebanyak 100.000 ton pada periode April-Juni tahun ini dan hanya melalui Pelabuhan Tanjung Priok, Tanjung Perak dan Sukarno Hatta di Makassar.</p>

<p>Bulog hanya memiliki beras kualitas medium, sedangkan beras premium dengan pecahan 0-5% tidak ada. Pihak swasta bisa menjadi supplier. Sebagai eksportir baru lebih baik bergabung dengan Bulog</p>	<p>Bulog hanya memiliki beras kualitas medium, sedangkan beras premium dengan pecahan 0-5% tidak ada. Pihak swasta bisa menjadi supplier. Sebagai eksportir baru lebih baik bergabung dengan Bulog</p>
<p>Data Perum Bulog menunjukkan harga beras kualitas khusus Thai 5% sebesar US\$480-US\$500 per ton dan Vietnam 5% US\$414 per ton, sedangkan harga dalam negeri yang setara dengan beras Thai dan Vietnam 5% sebesar US\$513 per ton dan kualitas aromatik US\$642 per ton.</p>	<p>Data Perum Bulog menunjukkan harga beras kualitas khusus Thai 5% sebesar US\$480-US\$500 per ton dan Vietnam 5% US\$414 per ton, sedangkan harga dalam negeri yang setara dengan beras Thai dan Vietnam 5% sebesar US\$513 per ton dan kualitas aromatik US\$642 per ton.</p>
<p>Pada kesempatan itu, dia menjelaskan berdasarkan penelitian yang dilakukan P3GI dan IPB diketahui lahan di Merauke mendapatkan sebaran hujan yang cukup bagus untuk berkembangnya tanaman tebu. Selain itu, musim panas yang optimal di tempat tersebut akan membuat hasil rendemen diperkirakan mencapai persentase 11%-13%.</p>	<p>Pada kesempatan itu, dia menjelaskan berdasarkan penelitian yang dilakukan P3GI dan IPB diketahui lahan di Merauke mendapatkan sebaran hujan yang cukup bagus untuk berkembangnya tanaman tebu. Selain itu, musim panas yang optimal di tempat tersebut akan membuat hasil rendemen diperkirakan mencapai persentase 11%-13%.</p>
<p>Investor seringkali berkurang semangatnya ketika wilayah berinvestasi ada di Papua, Merauke Investor seringkali berkurang semangatnya ketika wilayah berinvestasi ada di Papua, Merauke</p>	<p>Investor seringkali berkurang semangatnya ketika wilayah berinvestasi ada di Papua, Merauke Investor seringkali berkurang semangatnya ketika wilayah berinvestasi ada di Papua, Merauke</p>
<p>Wakil Direktur Kerjasama Luar Negeri NCF, Sin Dong Myun yang hadir bersama dengan Menteri Kehutanan M.S.Kaban mengharapkan keberhasilan koperasi itu merehabilitasi tanaman kritis di Korea Selatan juga berhasil di Indonesia.</p>	<p>Wakil Direktur Kerjasama Luar Negeri NCF, Sin Dong Myun yang hadir bersama dengan Menteri Kehutanan M.S.Kaban mengharapkan keberhasilan koperasi itu merehabilitasi tanaman kritis di Korea Selatan juga berhasil di Indonesia.</p>

<p>Meski terus menghasilkan berbagai jenis komputer versi baru, tetapi tidak satu pun produk Dell yang merupakan hasil inovasi signifikan karena mikrokomputer secara umum telah distandardisasi. Pertumbuhan dari perusahaan ambisius akan menurun kecuali jika mengembangkan inovasi tambahan, karena lingkungan bisnis berubah sangat cepat.</p>	
<p>Jenis perusahaan seperti apa yang diinginkan sangat bergantung kepada visi, sumber daya, serta kompetensi yang dimiliki oleh seorang wirausahawan, dengan tetap memperhatikan faktor-faktor lingkungan eksternal. Kesemua hal tersebut bersifat dinamis.</p>	
<p>CSR lebih mengarah kepada strategi korporasi, di mana sebuah perusahaan mencanangkan kepeduliannya terhadap kegiatan sosial dan lingkungannya, dengan mempertimbangkan pembangunan image jangka panjang.</p>	
<p>Perusahaan sering menggabungkan kedua konsep ini dalam satu kali kesempatan. Misalnya saja, dengan cara menyatakan kepedulian sosialnya terhadap komunitas tertentu dan betapa produknya telah berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan.</p>	
<p>Dana senilai 5000-6000 pound sterling ini ditujukan untuk berbagai organisasi di Indonesia agar mendukung gerakan di tiga aspek penting yaitu: proteksi keluarga, penurunan kemiskinan, dan kelanggengan lingkungan hidup.</p>	

<p>Saya coba cek di situs allfacebook.com, memang per hari ini angkanya sudah lewat 1 juta, di mana pertumbuhan fantastis itu praktis terjadi dalam kurun waktu setahun terakhir.</p>	
<p>Tapi dalam waktu yang pendek itu saya mendapati sekian banyak pengalaman yang powerful: saya bisa bercengkerama dengan teman-teman anytime, anywhere, 24 jam; saya menemukan teman-teman SMP-SMA yang sudah 15-20 tahun tidak pernah ketemu lagi; atau saya bisa berdiskusi intens dengan rekan di seluruh dunia mengenai topik-topik pemasaran yang lagi hot.</p>	
<p>Namun demikian para pemimpin itu tidak akan menjalankan nilai-nilai perusahaan dalam perilaku sehari-hari manakala tidak melihat contoh dari pemimpin tertingginya.</p>	
<p>Berbicara tentang hal ini, Greg Anderson, seorang penulis dari Amerika dan pendiri American Wellness Project pernah berujar, "Focus on the journey, not the destination. Joy is found not in finishing an activity but in doing it." Sungguh tepat!</p>	
<p>Karena itu, kita pun perlu berfokus pada proses pencapaian setiap visi, impian dan cita - cita kita, sesulit apa pun!</p>	
<p>Seorang yang benar - benar berani bermimpi, memfokuskan diri kepada tindakan - tindakan yang makin mengarahkan kepada mimpinya.</p>	

<p>Hal ini kontradiktif sekali dengan orang yang benar - benar berani bermimpi. Dalam kondisi atau situasi apa pun, orang ini selalu mengambil inisiatif. Apa yang belum ada, maka dia akan berusaha keras untuk mencari atau bahkan menciptakannya.</p>	
<p>Jika nilai sebuah aset lebih tinggi daripada harga yang ditawarkan, maka aset itu dikatakan dinilai kerendahan (undervalued) dan aset itu menjadi layak dibeli, atau sebaliknya.</p>	
<p>Semua desain kantor masih bernuansa tradisi Indonesia nan kental. Lukisan dan hiasan yang terpampang di dinding hasil karya maestro seniman Indonesia. Sementara itu, baju seragam yang dikenakan karyawan dari level direktur hingga staf menunjukkan ciri khas batik ala Sampoerna.</p>	
<p>Padahal publik tahu bahwa PT HM Sampoerna sudah dikuasai Philips Morris dari Amerika yang sangat kental dengan pendekatan rasional dan berbasis pada kaidah-kaidah manajemen kontemporer.</p>	
<p>Dimana pendekatan dari pengurus partai kepada anggota dan calon anggota atau calon pendukungnya masih sebatas pendekatan selling, hasilnya tidak akan maksimal. Perlu dana besar, kerja keras yang luar biasa untuk bisa meyakinkan pihak lain, bahwa apa yang ingin di'pasar'kan oleh partai ini adalah sesuatu yang bermanfaat.</p>	

<p>Demikian pula bila dilakukan survey, yang secara teknis pertanyaan/jawabannya sudah disiapkan oleh periset, maka prospek pendukung partai tidak punya cukup ruangan untuk digali di luar koridor survei.</p>	
<p>Misalnya saja, untuk sebuah jasa wedding organizer, studi ethnography yang baik merupakan gabungan antara interview terhadap aktor-aktornya, observasi aktif dan pasif, serta terjun langsung dalam event-event-nya untuk menyelami secara dalam proses yang terjadi dalam pengambilan keputusan.</p>	
<p>Ethnography bukan saja membantu menemukan ide produk baru, melainkan juga untuk membantu team kreatif mendapatkan ide konsep iklan yang benar-benar 'mengena' di hati konsumennya.</p>	
<p>Meskipun akhir tahun 2008 lalu telah dilakukan penurunan harga BBM hingga tiga kali, dan sempat diikuti oleh penurunan harga bahan-bahan kebutuhan pokok pada Januari tahun ini, namun memasuki bulan Februari 2009, harga-harga kebutuhan pokok kembali mengalami kenaikan.</p>	
<p>Bila kondisi harga yang rendah ini berlangsung dalam jangka panjang, untuk sawit dan produk-produk turunannya, maka dikhawatirkan akan terjadi kelangkaan suplai bahan baku minyak sawit.</p>	
<p>Sedangkan peningkatan tarif bea masuk diberlakukan untuk barang-barang impor yang sudah dapat diproduksi sendiri di dalam negeri.</p>	

<p>Terlebih dalam situasi perekonomian global yang sedang dilanda krisis, maka masing-masing negara dan pemerintah harus lebih memprioritaskan kebijakan-kebijakannya untuk melindungi kepentingan nasionalnya masing-masing.</p>	
<p>Tapi, si juniorlah yang mendorong perusahaan itu memasuki bisnis komputer dan membawanya melalui pertumbuhan paling spektakuler dalam sejarah bisnis modern.</p>	
<p>Sedangkan GE enam kali lebih besar. Dengan sumber daya finansialnya yang melimpah, dua kompetitor itu sejatinya mudah sekali menghapus IBM dari peta bisnis komputer, dengan membajak para profesional terbaik IBM.</p>	
<p>Sebab pada dasarnya tiap produk investasi pasti memberikan hasil dan itu adalah keuntungan dibandingkan dengan kita hanya menyimpan uang kita di bawah bantal</p>	
<p>Walaupun ada produk ORI atau Sukuk yang dikeluarkan oleh pemerintah, tapi baru produk deposito yang secara peraturan benar-benar ada jaminannya. Saat ini nilai penjaminan sampai dengan Rp2 miliar dan dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).</p>	
<p>Sebagai contoh, obligasi negara yang memberikan hasil 9,5% - 12%. Apabila dicairkan sebelum jangka waktunya, tidak akan ada jaminan nilai nominal penempatan akan kembali seperti awal penempatan.</p>	

<p>Mulai dari deposito on call yang bisa cair dalam hitungan 3 - 14 hari, sampai dengan produk yang bisa dicairkan setiap waktu. Hebatnya lagi pencairan bisa dalam hitungan jam bahkan mungkin menit.</p>	
<p>Pandangan ini tentu menimbulkan pertentangan antara kedua belah pihak. Para pemasar merasa ide perhitungan tersebut sangat konyol karena objektif dari kegiatan komunikasi pemasaran bukanlah penjualan.</p>	
<p>Kedua, mengembangkan serta memaksimalkan potensi orang yang kita mentor. Hal yang kedua, tentunya setelah sebagai mentor, kita juga harus bergerak kepada proses membantu orang yang kita mentor mencapai kemaksimalan dalam potensinya.</p>	
<p>Melihat akan pentingnya pelumas bagi kebutuhan industri dan alat-alat transportasi, termasuk mobil dan kendaraan bermotor, kita perlu menyimak merek-merek pelumas yang beredar di pasar.</p>	
<p>Menyebutkan nama-nama pelumas, pertama yang teringat adalah Top-One, Pennzoil, Fastron, Mesran Prima, Meditrans, Shell, Helix, Evalub, STP, Motul dan barulah Castrol. Satu yang terakhir ini mulai gencar kembali setelah sekian lama kurang berada di pasar.</p>	
<p>Namun, Castrol tidak bisa hanya memperhatikan mindshare. Perusahaan ini harus bisa memenangkan walletshare dari para pengguna dan pelanggan setianya. Artinya, harus menjadi produk yang lebih banyak dibeli dan digunakan oleh masyarakat luas.</p>	

<p>Tokoh bernama Martin Luther (1483 - 1546) menjadi punggawa gerakan renaissans. Martin Luther melakukan pembaruan dari luar dan memisahkan diri dari Gereja Katolik untuk kemudian mendirikan Gereja Protestan.</p>	<p>Martin Luther (1483-1546) was a prominent figure in the Protestant Reformation. He challenged the Catholic Church's authority and established the Lutheran Church, which became one of the major Protestant denominations.</p>
<p>Jika lima abad lampau Gereja Katolik melahirkan tokoh Ignatius Loyola, maka dari rahim Salim Group 11 tahun lampau memunculkan sosok bernama Fransiscus (Franky) Welirang.</p>	<p>Ignatius Loyola, the founder of the Society of Jesus, was a Spanish Jesuit priest and theologian. Similarly, Fransiscus (Franky) Welirang is a prominent figure in the Salim Group, representing a modern Indonesian entrepreneur.</p>
<p>Sering kali kita mendengar kata inisiatif. Bahkan mungkin saja setiap dari kita sudah sering mendengarnya saat kita masih kecil atau saat kita mulai bersekolah. Ketika kita kuliah ataupun saat mengikuti kegiatan organisasi, hingga saat sekarang ini, di mana kita bekerja atau melakukan bisnis, kata ini kerap kali terdengar.</p>	<p>The concept of initiative is often discussed in educational and organizational contexts. It refers to the ability to take independent action and make decisions without being told, which is a key skill for success in both academic and professional environments.</p>
<p>Banyak orang tidak memiliki inisiatif dan menunggu selama bertahun-tahun agar orang lain memberitahukan kepadanya apa yang seharusnya dia lakukan, sehingga segala kesuksesan, keberhasilan, prestasi serta pencapaian-pencapaian yang harusnya telah kita raih tidaklah kita dapatkan dikarenakan kurangnya inisiatif dari kita.</p>	<p>Many individuals lack the initiative to take action on their own. They often wait for others to provide direction or information, which can lead to missed opportunities and a lack of personal achievement. Developing initiative is crucial for taking control of one's life and career.</p>
<p>Tentunya sampai beberapa tahun pun mereka akan tetap didapati sebagai orang yang dalam posisi yang sama. Alih-alih menunggu datangnya kesempatan dan peluang dalam hidup kita, lebih baik kita mempersiapkan hidup kita saat ini dengan terus mengasah skill dan kemampuan, membangun networking, dll.</p>	<p>Even if it takes several years, they will remain in the same position. Instead of waiting for opportunities, it is better to proactively develop one's skills and build a network. This proactive approach increases the likelihood of finding and seizing opportunities as they arise.</p>

<p>Beberapa hari lalu seorang kawan menyodorkan saya sebuah brosur tawaran dana tunai Rp5 juta - Rp10 juta dengan tingkat bunga 1,5% per bulan untuk periode 12 hingga 36 bulan lengkap dengan simulasi cicilannya dari sebuah bank. Tanyanya, "Apakah tawaran ini menarik?"</p>	<p>A few days ago, a friend showed me a brochure offering a cash loan of Rp5 million to Rp10 million with an interest rate of 1.5% per month for a period of 12 to 36 months, complete with a simulation of installments from a bank. He asked me, "Is this offer attractive?"</p>
<p>Jika dalam pemasaran produk dikenal marketing mix 4P, yaitu product, price, place dan promotion, maka dalam pemasaran jasa dikembangkan lagi dengan 3P lagi yaitu people, process, dan physical environment.</p>	<p>If in product marketing the 4Ps (Product, Price, Place, Promotion) are known, then in service marketing it is further developed with 3 more Ps: People, Process, and Physical Environment.</p>
<p>Naik dari 8.400 orang pada periode yang sama tahun lalu, sementara pada Januari jumlahnya bertambah 2.900 penelepon, naik 38% dari periode yang sama 2008. The Samaritans juga mencatat kenaikan tajam jumlah 'pendatang baru' kaum putus asa itu hingga 75%.</p>	<p>Up from 8,400 people in the same period last year, while in January the number increased by 2,900 callers, up 38% from the same period in 2008. The Samaritans also recorded a sharp increase in the number of 'new arrivals' among the unemployed, reaching 75%.</p>
<p>Karena angsuran kedua adalah 1 bulan lagi (bulan depan), maka angsuran kedelapan menjadi 7 bulan lagi. Metode angsuran ini memerlukan total uang muka Rp1,3 juta yaitu uang muka Rp800.000 plus cicilan pertama Rp500.000. Akibatnya, besar kredit hanya Rp2,7 juta.</p>	<p>Because the second installment is due in one month (next month), the eighth installment becomes 7 months away. This installment method requires a total down payment of Rp1.3 million, consisting of a down payment of Rp800,000 plus the first installment of Rp500,000. As a result, the total loan amount is only Rp2.7 million.</p>
<p>Logikanya, kita bisa mengatakan harga tunai TV sekarang bukan lagi Rp4 juta tetapi Rp3,6 juta sementara syarat-syarat untuk pembelian kredit adalah sama yaitu uang muka 20% dan sisanya dilunasi dengan delapan cicilan bulanan Rp500.000 mulai hari ini. Dengan demikian, total utang untuk pembelian kredit hanya Rp3,6 juta - Rp1,3 juta atau Rp2,3 juta.</p>	<p>Logically, we can say that the cash price of a TV is no longer Rp4 million but Rp3.6 million, while the conditions for credit purchase are the same: a 20% down payment and the rest is repaid in 8 monthly installments of Rp500,000 starting today. Therefore, the total debt for credit purchase is only Rp3.6 million minus Rp1.3 million, or Rp2.3 million.</p>

<p>Setiap ada peluang pasti ada jalan dan ada uang yang menunggu. Apa yang membedakan semua jenis gadai tadi adalah risiko yang melekat di setiap transaksi tadi. Risiko ini sangat dipengaruhi oleh produk dasar dari produk gadai itu. Misalnya, gadai saham pasti lebih berisiko dibandingkan dengan gadai obligasi.</p>	
<p>Misalnya, kita mengagunkan saham A yang berharga Rp1.000 sebanyak 2 lot atau 1.000 lembar, maka nilai agunan kita adalah Rp1 juta. Pinjaman yang diberikan Pegadaian menjadi Rp500.000. Akan tetapi ini masih di luar biaya lain seperti administrasi atau biaya yang dipotong pada awal.</p>	
<p>Jadi kalau kita punya ORI dengan nilai bukunya adalah Rp10 juta, maka yang digunakan sebagai dasar bukan harga ini melainkan harga pasar. Misalnya, di pasaran harganya 95 maka nilai agunan yang kita adalah $95\% \times 10$ juta dan hak kita adalah 80%-nya.</p>	
<p>Namun demikian, dalam kondisi terpuruknya pasar modal belakangan ini, akan lebih baik jika para kas surplus juga memahami aset finansial seperti saham, obligasi (dalam rupiah dan dolar AS), ETF, dan reksa dana.</p>	
<p>Dibandingkan dengan harga tertingginya tahun ini, kelima saham yang memenuhi kriteria perusahaan bagus berdasarkan ukuran karena berkapitalisasi di atas Rp2 triliun ini sudah terdiskon 59% (JSMR) hingga 76% (BLTA) atau rata-rata 69%.</p>	

<p>Kembali untuk kesekian kalinya, sebagai pemerhati bisnis dan teknologi informasi, saya mengajak, mengundang, dan memerhatikan 'betapa pentingnya relasi - hubungan yang manis' antara pemilik sekaligus pelaku bisnis (business owner) dengan para konsumennya.</p>	
<p>Sehingga tingkat interaksi pada sebuah situs merupakan faktor penentu dalam mengubah pengunjung dari tertarik untuk kontak menjadi konsumen yang interaktif. Di samping tingkat interaksi, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap niat untuk berkunjung kembali ke situs adalah kualitas situs dan desain, kepuasan keseluruhan terhadap situs, sikap terhadap situs, jenis informasi, mudah penggunaannya, bersifat menghibur, dan sikap terhadap merek.</p>	
<p>Hanya saja, cookies hanya bisa mengidentifikasi komputer pengguna bukan si penggunanya. Sehingga, pencatatan yang dilakukan dengan cookies tidak bisa mencatat secara akurat profil dan demografi konsumen.</p>	

(Kalimat-kalimat ini diambil secara acak dari surat kabar, buletin, majalah, dan jurnal yang terbit antara tahun 2007--2009 semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademis).

Indeks

A	64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75
Adapun 6, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 32, 33, 36, 38, 39, 43, 44, 45, 46, 47	
B	
Bekerja 9	Kepada 9
Bilamana 3, 22, 35, 45, 47, 65	
D	
dari itu 6	Maka iv, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 18, 25, 41, 42, 48, 54, 57, 60, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 75, 76
Desa 15	Manakala 59
Diksi 79	Massa 115
Di mana 36	Meskipun 60
Di sini 70	Metode 35, 39
E	
Ekonomi 114	O
J	Objek 18, 29
Jadwal 56	P
K	Padahal 54
Kalimat ii, iv, 1, 2, 10, 12, 13, 18, 27, 35, 39, 40, 41, 43, 46, 51, 39, 53, 40, 32, 56, 36, 39, 60, 36, 75, 80, 46, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63,	Paragraf 80
	Pascasarjana 114
	Praktis 80
	Preposisi 80
	Problem 78
	Putra v, 116

R	T
Roh iii	Tentu 2, 5, 54, 67, 73, 74, 75, 76
S	tentu saja v, 6, 38, 42, 54, 72, 75
Sekali pun 7, 60	V
Silakan 14, 40	V 19
Subjek 5, 78	Verba 18

BIODATA PENULIS

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.



Dia lahir di Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 1966. Selepas dari SMA Kolese de Britto Yogyakarta pada tahun 1985, dia meneruskan studi ke IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah lulus Sarjana pada tahun 1989, dia bekerja sebagai guru SMP pada Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. Mulai tahun 1992 hingga sekarang, dia menjadi dosen tetap di ASMI Santa Maria Yogyakarta. Saat ini, dia masih menjadi dosen luar biasa di Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik Industri, Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada tahun 1994, dia mendapat kesempatan meneruskan studi ke Program S-2 (Magister) Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 1996. Setelah lulus S-2, pada tahun itu juga, tepatnya pada bulan Desember 1996, dia resmi diterima pada Program S-3 (Doktor) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dia mendapatkan gelar doktor pada tanggal 5 Mei 1999. Sejak saat itu dia berkarya di beberapa tempat sebagai wahana mewujudkan bidang keilmuan dan bidang keahliannya untuk masyarakat.

Dari pertengahan tahun 1999 hingga pertengahan 2006, dia menjadi pengasuh tetap kolom Ulasan Bahasa pada Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta. Dia menjadi Konsultan Bahasa Jurnalistik di Kantor Redaksi Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta hingga pertengahan tahun 2006. Mulai tahun 2007, dia menjadi konsultan bahasa jurnalistik di harian BISNIS INDONESIA Jakarta. Selain itu dia juga menjadi penulis kolom Sosial Budaya pada Majalah Wahana Pendidikan EDUCARE KWI Jakarta dari awal tahun 2007 hingga sekarang. Dia sering diundang untuk memberikan pelatihan dan seminar kebahasaan di beberapa kota seperti di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Palembang, Medan.

Dia pernah juga diminta menjadi pembicara utama dalam seminar kebahasaan Melayu di Kuala Lumpur Malaysia bersama dengan para pakar bahasa dari negara Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain pernah pergi ke Malaysia, dia pernah juga mengadakan perjalanan ke Singapore, Jerman, dan Belanda untuk kepentingan studi, keilmuan, dan pengembangan dirinya.

Dia pernah diminta menjadi nara sumber dalam pertemuan FBMM (Forum Bahasa Media Massa) di Jakarta. Dia juga menjadi nara sumber dalam beberapa kali diskusi dan konsultansi bahasa jurnalistik di harian MEDIA INDONESIA Jakarta, harian BISNIS INDONESIA Jakarta, dan harian LAMPUNG POST Bandar Lampung. Dia pernah diundang untuk menjadi nara sumber di dalam diskusi bahasa jurnalistik untuk penulisan news ticker di stasiun televisi swasta nasional METROTV di Jakarta.

Dia tinggal di Yogyakarta bersama dengan istri tercintanya, Agustina Reni Suwandari, dan anak-anak tersayang Laurentius Julian Purwanjana Putra dan Ignatius Promovendi Dwiwanjana Putra yang kini sudah mulai besar dan menginjak dewasa. Dia dapat dengan mudah dihubungi pada e-mail: kunjana@indosat.net.id; kunjana.rahardi@gmail.com

Buku-buku teks yang telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit umum untuk masyarakat umum dan kalangan mahasiswa adalah:

Karya-karya berwujud buku teks:

1. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Duta Wacana University Press 2000),
2. *Renik-renik Peradaban* (Duta Wacana University Press 2000),
3. *Sociolinguistik Kode dan Alih Kode* (Pustaka Pelajar 2001),
4. *Serpah-serpah Masalah Kebahasaindonesiaan* (Adicita Karya Nusa 2001),
5. *Socrates Café* (karya terjemahan diterbitkan (Gramedia Pustaka Utama, 2002),
6. *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian* (Dioma 2003),
7. *Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir* (Dioma 2003),
8. *Jejak-jejak Peradaban* (Dioma 2003),
9. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* (Dioma 2003),
10. *Mengenal Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer* (Dioma 2004),
11. *Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerasan Kerja di Kantor* (Grasindo, 2004),

12. *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir* (Mitra Gama, 2004),
13. *Ilmu Bahasa Pragmatik: Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa* (Eranka, 2004)
14. *Santun Berkorespondensi Sosial dalam Bahasa Inggris* (Dioma, 2004),
15. *Santun Melamar Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2004),
16. *Seni Menghadapi Wawancara Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2004)
17. *Berburu Pekerjaan: Percakapan Praktis Bahasa Inggris untuk Wawancara Kerja* (Amara Books, 2005),
18. *Idiom dan Istilah Bisnis Mutakhir dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2005),
19. *Language of Business in English* (Amara Books, 2005),
20. *Kamus Praktis Sekretaris dan Bisnis* (Amara Books, 2005),
21. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Erlangga, 2006),
22. *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Santusta, 2006),
23. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa* (Andi, 2006)
24. *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasadalam Bahasa Laras Media* (Santusta, 2006)
25. *Seni Memilih Kata: Peranti dan Strategi Komunikasi Profesional Efektif dalam Wahana Bahasa Indonesia* (Yayasan Pustaka Nusatama, 2007)
26. *Bahasa Jurnalistik Tutar: Menjadi jurnalis tutur andal dengan penguasaan bahasa yang tajam, lugas, tepercaya.* (Yayasan Pustaka Nusatama, 2007)
27. *Belajar Idiom Bahasa Inggris dengan Mudah* (Penerbit Pinus, 2007]

28. *Practical Business English Correspondence* [Penerbit Kanisius, 2007]
29. *Bahasa Jenaka: Melawak itu ada teorinya!* [Penerbit Pinus, 2007]
30. *Understanding English Questions: Memahami Seluk-beluk Pertanyaan dalam Bahasa Inggris* [Penerbit Piramida, 2007]
31. *Business and Secretarial English Gambits: Ekspresi-ekspresi Pembuka Perbincangan Praktis Bisnis dan Sekretaris dalam Bahasa Inggris* [Penerbit Pinus 2007]
32. *Kamus Sinonim dan Antonim Bahasa Inggris* [Penerbit Pinus 2007]
33. *Communicative English for Public Relations Services* [Penerbit Amara, 2007]
34. *Melawan dengan Elegan* [Penerbit Amara, 2008]
35. *Mahir Berbicara Bahasa Inggris* [Penerbit Pinus, 2009]
36. *Surat-menyurat Dinas: Aturan Pembuatan dan Pemakaian Bahasa Surat Dinas* [Penerbit Pustaka Book Publisher, 2009]
37. *Communicative English for Secretary: A Comprehensive Communication Workbook for Students of Business and Secretarial Studies* [Penerbit Pinus, 2009]
38. *Bahasa Prevoir Budaya: Catatan Unik dan Aktual ihwal Masalah-masalah Kebahasaan* [Penerbit Pinus, 2009]
39. *Sosiopragmatik* [Penerbit Erlangga, 2009]
40. *Kasus-kasus Kebahasaan dalam Karya Tulis Ilmiah* [Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010]